

**REINTERPRETASI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP
ARAH KIBLAT MASJID TUA DI KOTA MANADO
SULAWESI UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Hukum Keluarga pada IAIN Manado



Oleh
Izzad Allyf Rachman
NIM. 20211027

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1447 H/2025 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izzad Allyf Rachman

NIM : 20211027

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 15 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Izzad Allyf Rachman

NIM. 20211027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **“Reinterpretasi Masyarakat Muslim Terhadap Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado Sulawesi Utara”** yang ditulis oleh Izzad Allyf Rachman ini telah disetujui pada tanggal 02/Juni/2025

Oleh:

PEMBIMBING I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Frangky Suleman', written over a faint circular stamp.

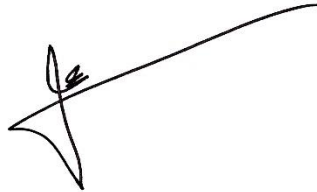
Dr. Frangky Suleman, M.HI
NIP. 197009162003121001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **“Reinterpretasi Masyarakat Muslim Terhadap Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado Sulawesi Utara”** yang ditulis oleh Izzad Allyf Rachman ini telah disetujui pada tanggal 02/Juni/ 2025

Oleh:

PEMBIMBING II

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'S' followed by a horizontal line and a small flourish.

Syahrul Mubarak Subeitan, M.H
NIP. 199508162020121006

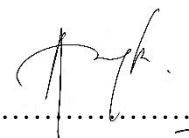
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Reinterpretasi Masyarakat Muslim Terhadap Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado Sulawesi Utara”** yang ditulis oleh Izzad Allyf Rachman ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 19/Juni/2025

Tim Penguji :

1. Dr. Frangky Suleman, M.HI

(Ketua/Penguji)

.....


2. Syahrul Mubarak Subeitan, M.H

(Sekretaris/ Penguji)

.....


3. Prof. Dr. Suprijati Sarib, M.Si

(Penguji I)

.....


4. Nur Azizah, M.H

(Penguji II)

.....


Manado, 22 Juli 2025

Dekan



Prof. Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum
NIP.197803242006042003

TRANSLITERASI

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap seperti :

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. *Tā’Marbūtah* di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis

زكاة الفطر *Ni'matullah* : ditulis *Zakāt al Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

1. “a” panjang ditulis “ā”. “i” panjang ditulis “ī” dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda macron (̄) di atasnya.

2. Tanda *fathah* + huruf yā’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + wawū mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a’antum*

مؤنث : *mu’annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنّة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

الاسلام : *Syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*

اتصور الاسلامي : *At-Tasawwur al-Islāmī*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb. ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa pula kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, kerabatnya, sahabatnya dan insyaAllah percikan rahmatnya dapat sampai kepada kita semua yang senantiasa mengikuti ajaran beliau.

Dengan rendah hati, penulis ingin menyampaikan kata pengantar sebagai pengantar karya ilmiah kami berjudul "Reinterpretasi Masyarakat Muslim Terhadap Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado Sulawesi Utara".

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi kami pada Program Sarjana di IAIN Manado. Melalui penelitian ini, saya berusaha untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang dampak dari gempa bumi terhadap arah kiblat sebuah masjid.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak perjuangan dan tantangan. Namun, berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dengan segala rasa cinta dan rindu yang terpendam di dalam hati yang hanya bisa dirangkaikan dalam bentuk kalimat sholawat, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang tak terhingga kepada sang tokoh revolusioner sejati umat Islam, Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW. yang telah membawa penulis selaku umatnya merasakan kenikmatan dalam menuntut ilmu dari ayunan dan Insyaa Allah sampai ke liang lahat kelak.
2. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak akan pernah bisa membalas jasa kalian berdua kepada penulis. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap kedua orang tua tercinta

Iskandar Rachman dan Delvianty Anau atas segala bentuk pendidikan, rasa cinta dan kasih sayang, doa yang selalu dilangitkan, jerih payah serta pengorbanan yang selalu kalian berikan kepada penulis. Tanpa itu semua, penulis tidak akan bisa melewati kerasnya hidup, sampai penulis bisa merasakan halangan dan rintangan dalam menuntut ilmu. Penulis berjanji kepada kalian berdua, di sisa hidup ini, izinkan penulis untuk selalu memanfaatkan serta mencari keberkahan dari semua ilmu yang telah dipelajari agar penulis dapat mengangkat derajat kalian berdua di hadapan sang Pencipta.

3. Kepada keluarga besar Rachman-Ellong dan Anau-Sanggalilung, Terimakasih atas segala bantuan dalam bentuk apapun yang selalu penulis terima. Gelar sarjana ini, penulis persembahkan untuk kalian semua.
4. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, Wakil Rektor Bidang Akademik & Pengembangan Prof. Dr. Edi Gunawan, M.H.I Wakil Rektor Bidang AUAK, Dr. Hj. Salma, M.HI Wakil Rektor Bidang AUAK Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag, Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk penulis belajar di IAIN Manado.
5. Dekan Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Prof. Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum, Wakil Dekan I Bidang Akademik Dr. Muliadi Nur, M.H, Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Keuangan Dr. Hj Nenden H. Suleman, SH.,M.H.
6. Ketua Program Studi Hukum Keluarga (HK) sekaligus Dosen Pembimbing Akademik Penulis, Bapak Wira Purwadi, M.H, yang selalu memberikan masukan-masukan dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S-1).
7. Civitas akademika IAIN Manado khususnya Fakultas Syariah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, maupun dorongan kepada penulis selama berkuliah di Fakultas Syariah IAIN Manado.

8. Pembimbing I, Dr. Frangky Suleman, M.HI dan Pembimbing II, Syahrul Mubarak Subeitan, M.H. Terimakasih atas segala ilmu yang diberikan, bimbingan serta masukan kepada penulis selama penulis berkuliah di IAIN Manado dan selama skripsi ini di susun. Semoga kebaikan kalian, akan dibalas oleh Allah SWT dengan kesehatan serta rezeki yang makin melimpah.
9. Penguji I, Prof. Dr. Suprijati Sarib, M.Si. dan Penguji II, Nur Azizah, M.H. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan karena telah menguji, mengarahkan dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kepada Mega Trisedya Lestari Gumanti, rasa terimakasih yang setulus-tulusnya atas segala dukungan, waktu dan doa yang selalu diberikan kepada penulis, dari awal penulis masih menjadi mahasiswa baru sampai skripsi ini disusun. Penulis tidak akan pernah lupa atas segala hal yang telah kita lalui bersama pada saat kita duduk di bangku perkuliahan. Semoga kita selalu dikuatkan agar bisa mencapai mimpi-mimpi serta harapan yang telah kita tulis bersama.
11. Teman-teman seperjuangan kelas AS-A 2021, terimakasih karena telah menjadi warna-warni dalam hidup penulis selama mengenyam pendidikan di IAIN Manado. Semoga apa yang selalu kita usahakan, akan menghasilkan akhir yang bahagia pula.
12. Terimakasih kepada tiga orang kawan Moh. Zufar Toana, Algendra L. Moobaya dan Abdul Wahid Gobel yang telah ikhlas menemani penulis dari awal perkuliahan hingga skripsi ini bisa diselesaikan. Semoga kita semua dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya.
13. Kepada Rifqy Arya Reswara, Muhammad Rizky Paputungan, Calvin Anugerah, Muhammad Nawan Syarif, Fathurahman Mardan, Agung Kurnia Lahiya, Ikra Ismail, Sitti Nadhrah Salsabila Arsjad, Nurhaliza Martasya Mokodompit dan Najmi Suci Manoppo, semoga kalian selalu diberikan umur yang panjang serta kesehatan dari Allah SWT. karena

masih banyak mimpi-mimpi yang harus kita wujudkan sendiri maupun bersama. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kalian semua.

14. Kepada Abang Muhammad Zhafir Ar-Razi Rafliansyah Luntajo, terimakasih telah menjadi sumber inspirasi bagi penulis sehingga penulis bisa menyusun skripsi ini.
15. Himpunan Mahasiswa Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyyah dan Senat Mahasiswa Fakultas Syariah, terimakasih telah menjadi tempat belajar sekaligus berkarya penulis. Semoga apa yang telah kita usahakan untuk Ormawa Fakultas Syariah dapat membawa keberkahan bagi kita sekalian.
16. Teruntuk Ayahanda Lafran Pane, Terimakasih sudah melahirkan sebuah organisasi bagi seluruh mahasiswa Muslim yang tersebar di tanah air Indonesia. Berkat usahamu, penulis dapat memahami bahwa perkuliahan bukan hanya perihal belajar di dalam kelas, tetapi bagaimana kita bisa mewujudkan suatu tujuan, yaitu “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernaafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wata’ala”. Terimakasih Himpunan Mahasiswa Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bisa membangun. Semoga Allah selalu melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua.

Manado, 15 Juni 2025



Izzad Allyf Rachman
NIM. 2021102

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	iv
TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II	15
KAJIAN TEORI.....	15
A. Pengertian Kiblat.....	15
B. Dasar Hukum Kiblat	16
C. Sejarah Kiblat (Ka’bah)	24
B. Mekanisme Penentuan Arah Kiblat	26
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian	44
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Pengolahan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV	49

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Reinterpretasi Terhadap Hasil Penentuan Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado	49
B. Tantangan Dalam Pelaksanaan Reinterpretasi arah kiblat Masjid tua di Kota Manado	67
BAB V	69
PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	76

ABSTRAK

Nama : Izzad Allyf Rachman
NIM : 20211027
Program Studi : Hukum Keluarga
Judul : Reinterpretasi Masyarakat Muslim Terhadap Arah Kiblat
Masjid Tua Di Kota Manado Sulawesi Utara

Arah kiblat merupakan elemen fundamental dalam pelaksanaan ibadah salat umat Islam, yang harus tepat mengarah ke Ka'bah di Mekkah. Di Kota Manado, terdapat masjid-masjid tua yang didirikan sejak ratusan tahun lalu, ketika teknologi pengukuran arah kiblat belum seakurat sekarang. Seiring berjalannya waktu dan potensi pergeseran lempeng akibat gempa bumi, arah kiblat masjid-masjid ini dapat mengalami deviasi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kembali metode penentuan arah kiblat yang digunakan masyarakat pada masa awal pembangunan masjid serta upaya reinterpretasi terhadap arah kiblat masjid tua saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada dua masjid tua di Manado, yaitu Masjid Al-Muttaqin dan Masjid Masyhur Istiqlal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional seperti observasi posisi matahari masih digunakan dan dihormati, namun belum sepenuhnya akurat menurut standar falak modern. Respon masyarakat menunjukkan adanya dualisme antara penghormatan terhadap warisan leluhur dan kebutuhan akan akurasi arah kiblat berdasarkan teknologi kontemporer. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan pendekatan dialogis untuk mendorong pengukuran ulang arah kiblat masjid tua tanpa mengabaikan nilai historis dan emosional yang melekat. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan akidah umat melalui pelurusan arah ibadah yang sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Kata Kunci: Arah Kiblat, Masjid Tua, Reinterpretasi, Gempa Bumi

ABSTRACT

Name : Izzad Allyf Rachman
 Student ID Number : 20211027
 Faculty : Sharia
 Study Program : Family Law
 Title : Reinterpretation Of The Muslim Community's
 Perspective On The Qibla Direction Of The Old Mosque
 in Manado City North Sulawesi

The direction of the qibla is a fundamental element in the performance of Islamic prayers, which must accurately point towards the Kaaba in Mecca. In the city of Manado, there are old mosques that were built hundreds of years ago, when the technology for measuring the qibla direction was not as accurate as it is now. As time goes by and the potential for tectonic plate shifts due to earthquakes, the qibla direction of these mosques may experience deviation. This research aims to re-examine the methods used by the community to determine the qibla direction during the early construction of mosques and the efforts to reinterpret the qibla direction of old mosques today. The research uses a phenomenological approach with qualitative methods through observation, interviews, and documentation at two old mosques in Manado, namely Masjid Al-Muttaqin and Masjid Masyhur Istiqlal. The research results show that traditional methods such as observing the position of the sun are still used and respected, but they are not yet fully accurate according to modern astronomical standards. Community responses indicate a dualism between respect for ancestral heritage and the need for accuracy in the qibla direction based on contemporary technology. These findings underscore the importance of education and a dialogical approach to encourage the re-measurement of the qibla direction of old mosques without disregarding the inherent historical and emotional values. This research contributes to strengthening the faith of the community by correcting the direction of worship in accordance with Islamic sharia principles.

Keywords: *Qibla Direction, Old Mosque, Reinterpretation, Earthquake*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah kiblat merupakan elemen yang sangat krusial dalam peribadatan umat Islam, yang menentukan orientasi shalat secara langsung menghadap Ka'bah di kota Makkah. Dalam konteks ini, ketepatan arah kiblat di masjid memiliki peran penting dalam menjaga kesesuaian antara tata cara peribadatan dan prinsip akidah. Di Indonesia, terdapat banyak masjid tua yang didirikan ratusan tahun lalu, pada masa teknologi pengukuran arah kiblat masih sangat terbatas. Terdapat berbagai faktor, seperti teknik pengukuran tradisional dan ketidakakuratan instrumen, memungkinkan adanya pergeseran kecil dalam arah kiblat sejak pertama kali masjid tersebut dibangun.¹

Dalam Islam sudah jelas disebutkan mengenai salah satu syarat sah sholat yakni menghadap kiblat. Hal tersebut ditegaskan secara rinci dalam Q.S Al-Baqarah Ayat (144):

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”.

Sebagaimana telah diterangkan dalam riwayat tentang sebab turunnya ayat tersebut di atas, Nabi Muhammad saw ingin sekali agar kiblat itu ditetapkan Allah ke arah Ka'bah. Oleh sebab itu, beliau sering menengadahkan mukanya ke langit

¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKY PUTRA, 2012), 4.

menantikan wahyu yang akan memerintahkan perpindahan kiblat itu, Maka, turunlah ayat ini menetapkan perpindahan kiblat tersebut dari Baitulmakdis ke Masjidilharam. Di sini disebutkan arah Masjidilharam, bukan Ka'bah, sebagai isyarat yang membolehkan kita menghadap "ke arah Ka'bah" pada waktu salat apabila Ka'bah itu jauh letaknya dari kita dan tidak dapat dilihat. Sebaliknya, jika kita dekat dengan Ka'bah, maka kita menghadap Ka'bah pada waktu salat. Jadi tidak diwajibkan menghadap ke bangunan Ka'bah itu, kecuali orang-orang yang dapat melihatnya. Dengan demikian, semua kaum Muslimin di berbagai penjuru bumi wajib menghadap "ke arah Ka'bah" dalam salat. Untuk melaksanakan tugas itu mereka diwajibkan (wajib kifayah) mengetahui ilmu bumi untuk mengetahui arah kiblat dalam salat, sebagaimana mereka sebaiknya mengetahui ilmu falak untuk mengetahui jadwal waktu salat. Pemindahan kiblat ke Ka'bah, adalah ketetapan yang benar dari Allah, tetapi orang yang kurang akal membantah kebenaran ini, bahkan mereka menimbulkan fitnah dan menyebarkan keraguan di antara Muslimin yang lemah imannya.²

Selain dasar hukum yang bersumber dari Al-Quran seperti yang sudah disebutkan di atas. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ اللَّهُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Ibrahim] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Abu 'abdullah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Abu Katsir] dari [Muhammad bin 'Abdurrahman] dari [Jabir bin 'Abdullah] berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat diatas tunggangannya menghadap kemana arah

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

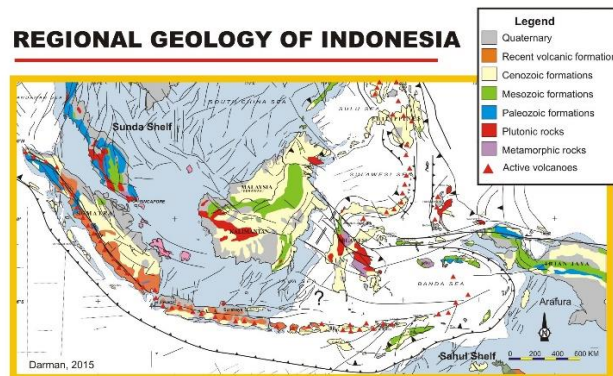
tunggangannya menghadap. Jika Beliau hendak melaksanakan shalat yang fardlu, maka beliau turun lalu shalat menghadap kiblat." (HR.Bukhari)".³

Hadis di atas menjelaskan bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam menghadap kiblat saat melaksanakan shalat, terutama ketika dalam perjalanan. Dalam hadis ini disebutkan bahwa Rasulullah melaksanakan shalat sunnah di atasunggangannya, menghadap ke arah mana pun tunggangan itu berjalan. Hal ini menunjukkan adanya keringanan (*rukhsah*) bagi umat Islam untuk tidak selalu menghadap kiblat saat melaksanakan shalat sunnah dalam perjalanan. Namun, untuk shalat fardhu, Rasulullah selalu turun dariunggangannya dan memastikan dirinya menghadap kiblat, menunjukkan bahwa menghadap kiblat adalah syarat wajib yang tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan shalat fardhu, kecuali dalam kondisi darurat. Dengan demikian, hadis ini menggambarkan fleksibilitas dalam ibadah sunnah serta penekanan pentingnya memenuhi kewajiban syariat, yaitu menghadap kiblat dalam shalat fardhu, sebagai bentuk kesempurnaan pelaksanaan ibadah kepada Allah.

Indonesia merupakan negara di Kawasan Asia Tenggara yang dilalui oleh cincin api (*Ring of Fire*) Pasifik, yang menjadikannya rentan terhadap aktivitas tektonik. Fenomena gempa bumi tektonik secara langsung dapat mempengaruhi posisi permukaan tanah, termasuk kemungkinan terjadi pergeseran lempeng. Beberapa kajian menunjukkan bahwa gempa bumi dapat menggeser posisi lempeng yang berakibat pada perubahan posisi permukaan bumi. Dalam jangka panjang, pergeseran ini dapat memengaruhi akurasi arah kiblat, terutama pada bangunan-bangunan tua yang sudah ada sejak lama dan mungkin tidak pernah dilakukan pengukuran ulang.⁴

³ Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Mesir: Mauqi'u Wazaratul Auqaf, 2017), 193.

⁴ Muh Aris Marfai, Estuning Tyas Wulan Mei, and Arry Retnowati, *Gunungapi Gamalama Ternate* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), V.



Gambar 1.1 Peta Geologi Indonesia

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) gempa bumi di Indonesia selama 50 tahun terakhir menunjukkan bahwa negara ini mengalami banyak gempa tektonik disebabkan oleh pergerakan lempeng-lempeng besar, seperti Lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Eurasia. Indonesia mengalami ribuan gempa setiap tahunnya, baik yang besar maupun kecil. Sebagian besar tidak terasa karena kekuatannya kecil atau terjadi di lokasi yang jauh dari pemukiman.

Dalam kurun waktu 50 tahun terakhir, terdapat beberapa gempa besar yang berdampak signifikan, seperti gempa disertai tsunami yang terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004, gempa berkekuatan 9,1-9,3 Mw itu menyebabkan tsunami dahsyat yang melanda kawasan Samudra Hindia. Gempa di Yogyakarta yang terjadi pada 27 Mei 2006 berkekuatan 6,3 Mw sehingga merusak sebagian besar infrastruktur di Yogyakarta dan Jawa Tengah dan menewaskan ribuan orang. Gempa disertai tsunami dan likuifaksi di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 berkekuatan 7,5 Mw menghantam Kota Palu, Sigi dan Donggala. Gempa Cianjur pada 21 November 2022 berkekuatan magnitudo 5,6 menyebabkan kerusakan besar di wilayah tersebut.⁵

⁵ Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika, *Katalog Gempabumi Indonesia: Relokasi Hiposenter Dan Implikasi Tektonik* (Jakarta: Bidang Informasi Gempabumi dan Peringatan Dini Tsunami Pusat Gempabumi dan Tsunami Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2021), 7.

Pulau Jawa, Sulawesi dan Maluku sering mengalami gempa karena interaksi antar beberapa lempeng kecil. Papua, yang berada di ujung timur Indonesia, sering mengalami gempa signifikan akibat pergerakan lempeng di wilayah tersebut. Pemerintah Indonesia, melalui Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), telah meningkatkan jaringan deteksi gempa serta edukasi mengenai mitigasi bencana untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan.⁶

Dari beberapa hal yang telah penulis paparkan di atas mengenai kondisi geografis Indonesia yang terletak tepat di atas lempeng-lempeng besar serta dilalui oleh jalur cincin api (*Ring of Fire*) Pasifik sehingga menyebabkan bencana gempa bumi yang terjadi terus menerus di setiap tahunnya, yang akibatnya pula dapat merubah titik koordinat pada kiblat suatu masjid. Untuk menyikapi hal ini, maka penulis telah mendapati beberapa masjid yang memiliki usia kurang lebih 100 tahun yaitu, Masjid Masyhur Istiqlal yang terletak di Kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang dan Masjid Al-Muttaqin yang terletak di Kelurahan Wenang Selatan Kecamatan Wenang Kota Manado. Hal ini selain menjadi simbol eksistensi umat Islam di kota Manado, juga menjadi tanda bahwa umat Islam di kota Manado amat sangat menaruh perhatian besar terhadap peribadatan itu sendiri. Jika masalah peribadatan telah menjadi perhatian besar bagi umat Islam yang ada di Kota Manado, maka ketika membicarakan salah satu komponen yang ada dalam pelaksanaan peribadatan, yaitu arah kiblat pada beberapa masjid tua, pasti akan menimbulkan problematika ataupun pertanyaan di tengah masyarakat. Bagaimana cara menentukan kembali arah kiblat masjid tua yang ada, dengan cara seperti apa orang-orang pada zaman dulu menentukan arah kiblat, seberapa akurat hasil yang diperoleh dari cara yang mereka gunakan.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang telah penulis paparkan di atas. Maka, penulis merasa perlu adanya reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat pada masjid-masjid tua tersebut. Ini menjadi suatu hal yang

⁶ Lina Handayani, "Peningkatan Aktivitas Gempa Bumi Di Indonesia Tahun 1973 - 2009," *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi* Vol. 1, no. 2 (2010): 72.

penting sebagai upaya untuk memastikan ketepatan arah ibadah yang sesuai dengan prinsip syariat. Tujuannya untuk mengetahui metode apa yang digunakan masyarakat pada awal pembangunan masjid-masjid tua tersebut, serta bagaimana caranya untuk mendapatkan arah kiblat yang akurat pada masjid-masjid tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat judul penelitian **“Reinterpretasi Masyarakat Muslim Terhadap Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado Sulawesi Utara”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah digunakan peneliti untuk memberikan batasan masalah yang akan dikaji atau diteliti. Untuk menghindari adanya asumsi-asumsi liar dari latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi:

- a. Dampak dari gempa bumi terhadap posisi bangunan masjid pada permukaan tanah serta arah kiblatnya.
- b. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pelaksanaan penentuan arah kiblat pada awal masjid dibangun.
- c. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pelaksanaan penentuan arah kiblat masjid tua di Kota Manado Sulawesi Utara di masa sekarang.

2. Batasan Masalah

Sedangkan masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada ketentuan faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan bergesernya arah kiblat pada suatu bangunan masjid yang sudah tergolong sebagai masjid tua dan dengan bentuk pelaksanaan seperti apa sehingga penulis dapat meninjau kembali tata cara penentuan arah kiblat pada masjid-masjid tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan reinterpretasi masyarakat muslim terhadap arah kiblat masjid tua di Kota Manado Sulawesi Utara?

2. Bagaimana tantangan dalam pelaksanaan reinterpretasi masyarakat muslim terhadap arah kiblat pada masjid tua yang ada di Kota Manado Sulawesi Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, maka tujuan penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tata cara seperti apa yang digunakan masyarakat pada awal pembangunan masjid.
2. Untuk mendapatkan arah kiblat yang akurat pada masjid-masjid tua yang ada di Kota Manado.

F. Manfaat Penelitian

Seperti yang berlaku pada penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memiliki manfaat penelitian. Manfaat penelitian dalam penelitian yang akan penulis kerjakan ini, dapat dikategorikan kedalam dua manfaat. Diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang sejarah masjid-masjid tua yang ada di Kota Manado.
 - b. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan dari gempa bumi terhadap bangunan serta arah kiblat suatu masjid.
 - c. Untuk memberikan suatu perbandingan kepada masyarakat tentang tata cara apa saja yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman dulu dan zaman sekarang ketika akan mengukur atau menentukan arah kiblat.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk Penulis, dengan adanya penelitian ini maka penulis mengharapkan dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar S.H program studi Hukum Keluarga.

- b. Untuk Institusi, dari penelitian hasil yang didapatkan bisa dijadikan bahan untuk kualitas pengembangan dan pendidikan IAIN Manado.
- c. Untuk lembaga Organisasi Masyarakat, diharapkan dengan adanya penulisan ini dapat membantu masyarakat ketika memiliki pertanyaan tentang masalah terkait yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Untuk peneliti lain, sebagai referensi dan bahan rujukan bagi peneliti dalam membuat suatu tulisan.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Reinterpretasi Masyarakat Muslim Terhadap Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado Sulawesi Utara.” Dengan rincian sebagai berikut:

1. Reinterpretasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), reinterpretasi adalah penafsiran kembali atau ulang; proses, cara, atau perbuatan menafsirkan kembali terhadap interpretasi yang sudah ada.⁷

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Reinterpretasi merupakan upaya untuk memahami kembali suatu konsep, teks, atau fenomena dengan perspektif yang berbeda dari sebelumnya. Proses ini biasanya dilakukan guna menyesuaikan pemahaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dinamika sosial, atau situasi yang berkembang.

2. Masyarakat Muslim

Masyarakat merujuk pada sekumpulan individu yang tinggal bersama di dalam suatu wilayah, berinteraksi satu sama lain, dan terikat oleh norma, nilai, serta budaya tertentu. Kehidupan masyarakat dibentuk melalui hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan memiliki struktur serta sistem yang mengatur cara hidup bersama.⁸

⁷ Badan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), 347.

⁸ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Jakarta Selatan: perwatt, 2021), 40.

Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang Muslim adalah individu yang hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan berupaya membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk. Menurutnya, menjadi Muslim bukan sekadar soal identitas, melainkan juga tentang tindakan yang selaras dengan ajaran agama.⁹

3. Arah Kiblat

Kata kiblat berasal dari bahasa arab القبلة asal katanya ialah مقبلة, sinonimnya adalah وجهة yang berasal dari kata مواجهة artinya adalah keadaan arah yang dihadapi. Kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, dimana semua orang yang mendirikan shalat menghadap kepadanya. Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu قبلة salah satu bentuk masdar (derivasi) dari يقبل, يقبل, قبل yang berarti menghadap.¹⁰

Menurut istilah, para ulama memiliki beberapa definisi tentang arah kiblat, yang pada dasarnya berpangkal pada satu objek kajian, yaitu Ka'bah. Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum kaum Muslimin dalam melaksanakan ibadah.¹¹ Sedangkan Harun Nasution, mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu shalat.¹²

Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum Muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.¹³

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju ka'bah dan setiap Muslim wajib menghadap ke arahnya saat melaksanakan shalat.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 125.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA TERLENGKAP* (Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 1997), 1088.

¹¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 216.

¹² Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 237.

¹³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 629.

4. Masjid Tua

Secara etimologis masjid berasal dari bahasa Arab **مسجد** yang berarti tempat sujud atau menyembah Allah. Lebih terperinci Quraish Shihab menyatakan bahwa masjid diambil dari akar kata **سجد يسجد سجد** yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Oleh karena itu masjid dimaknai sebagai tempat untuk bersujud.¹⁴ Pernyataan tersebut didukung oleh Yulianto Sumalyo sebagaimana dikutip Aisyah Nur Handryanti bahwa kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an, dimana kata tersebut berasal dari kata **ساجدا - سجد** yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan hormat dan takzim. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masjid dapat diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang bagi orang Islam.¹⁵

Adapun pengertian masjid secara terminologis yaitu tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu masjid dapat diartikan secara luas, bukan hanya sebagai tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tua memiliki arti sudah lama ada; sudah lanjut usia.¹⁷ Makna kata tua bervariasi tergantung pada konteksnya. Secara umum, istilah ini mengacu pada sesuatu yang telah berumur panjang atau telah melewati proses penuaan.

¹⁴ Moh.E Ayub, *Manajemen Masjid : Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 719.

¹⁶ Nana Rukmana, *Panduan Praktis Dalam Membangun Dan Memakmurkan Masjid* (Bandung: MQS Publishing, 2009), 26.

¹⁷ Badan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), 126.

Dalam Pasal 5 UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, salah satu kriteria dari suatu objek yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya adalah berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.¹⁸

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wahyu Labibullah Prodi Ilmu Falak Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Dan Respon Masyarakat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) kurang akurat. Hal ini berdasarkan hasil pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan *theodolite* dengan kemelencengan sebesar $11^{\circ} 41' 00.23''$ kurang ke utara dan metode *rashdul* kiblat lokal dengan kemelencengan arah kiblat sebesar $11^{\circ} 29' 47.63''$ kurang ke utara. Ada masyarakat yang setuju dan tidak setuju terhadap pengukuran dan perubahan arah kiblat tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Wahyu Labibullah adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama melakukan penentuan kembali pada arah kiblat masjid tua. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari Wahyu Labibullah terletak pada objek penelitian. Yang dimana Masjid Tua Al-Mubarak Kota Jakarta Selatan menjadi objek penelitiannya, serta Masjid Al-Muttaqin Pondol dan Masjid Agung Awwal Fathul Mubien Kota Manado yang menjadi objek penelitian saya. Adapun perbedaan yang terdapat pada dua penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Labibullah menggunakan pendekatan sosiologis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.¹⁹

¹⁸ Hafidz Putra Arifin, “Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya Di Indonesia,” *Dialogia Iuridica* 10, no. 1 (2018): 66.

¹⁹ Wahyu Labibullah, “Akurasi Arah Kiblat Dan Respon Masyarakat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 178.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Nurmiati Prodi Ilmu Falak Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “Arah Kiblat Masjid Jami’ Tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan arah kiblat yang dilakukan Datuk Sulaiman dan Fung Man Teh kurang akurat karena hanya mengira-ngira dengan mengamati letak matahari terbenam. Dari hasil pengukuran menggunakan Istiwa’aini pada tanggal 27 Januari 2023 menghasilkan kemelencengan sebesar $25^{\circ} 42' 35.83''$ ke arah selatan. Dari hasil wawancara dengan pengurus masjid diketahui bahwa terdapat dua pendapat mengenai kemelencengan arah kiblat yang terjadi. Pendapat pertama menolak untuk dilakukan pengkalibrasian arah kiblat dengan alasan menghormati ulama terdahulu. Sedangkan pendapat kedua mengikut dengan keputusan bersama, atau dengan kata lain apabila seluruh pengurus dan masyarakat setuju maka dapat dilakukan pengkalibrasian arah kiblat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama mencari tahu tentang tata cara penentuan arah kiblat pada awal masjid tersebut dibangun. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari skripsi tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian dari skripsi tersebut menggunakan pendekatan sejarah dan astronomi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Serta terdapat juga perbedaan pada objek penelitian.²⁰

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tri Pangestu Utami Jurusan Ilmu Falak Dan Astronomi Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Mataram, dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Kabupaten Lombok Timur Menggunakan Istiwa’ani”. Hasil temuan dari penelitian bahwa kedua masjid kuno yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang menjadi obyek penelitian mengalami kemelencengan yang signifikan, jika dibandingkan dari standar kemelencengan yang digunakan di Indonesia yaitu 2 derajat atau dalam jarak di sebut 222 km dari

²⁰ Siti Nurmiati, “Arah Kiblat Masjid Jami’ Tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 94.

ka'bah. Masjid kuno Jami' Raudhatul muttakin kotaraja memiliki arah kiblat $288^{\circ} 28'50.8''$ UTSB dan peneliti mendapatkan azimuth kiblat menggunakan alat istiwa'aini adalah $293^{\circ} 28'50,85''$ UTSB, sehingga selisih/kemelencengan yang didapatkan adalah 50. sedangkan masjid kuno Songak Sakra memiliki arah kiblat $269^{\circ} 28'26.3''$ UTSB dan peneliti mendapatkan azimuth kiblat menggunakan alat istiwa'ani adalah $293^{\circ} 28'26,2''$ UTSB, sehingga selisih/kemelencengan yang didapatkan adalah 240. Dilihat dari hasil kalibrasi arah kiblat tersebut memiliki selisih yang tinggi. Oleh karna itu perlu adanya kalibrasi arah kiblat sesuai dengan hitungan dalam Ilmu Falak yang merupakan bagian dari Ilmu Astronomi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode penelitian lapangan atau penelitian kualitatif. Serta, sama-sama mencari tingkat keakuratan arah kiblat dari masjid tersebut. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitiannya. Yang dimana lokasi penelitian tersebut terletak di Kabupaten Lombok Timur, sedangkan lokasi penelitian ini terletak di Kota Manado.²¹

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Ariba Khairunnisa dan Dian Ika Aryani Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian". Kesimpulan dari hasil pengukuran arah kiblat, Masjid Al-Abror mengalami kemelencengan sebesar $10^{\circ} 50' 38,63''$ kurang ke utara yang jika dikonversikan sekitar sejauh 1203km. Penelitian menggunakan kedua metode dapat disimpulkan bahwa masjid Al-Abror berada di azimuth $284^{\circ} 27' 2.75''$ UTSB yang seharusnya bernilai $295^{\circ} 17' 41.38''$. Hasil wawancara dengan pengurus dan jamaah masjid adalah bahwa mereka menerima hasil penelitian dan mempertimbangkan untuk mengubah arah kiblatnya dengan hasil pengukuran setelah dilakukan musyawarah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode penelitian lapangan atau penelitian

²¹ Tri Pangestu Utami, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Kabupaten Lombok Timur Menggunakan Istiwa'ani" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), 57.

kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada lokasi maupun objek penelitiannya.²²

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Sitti Nurchalifa Umaternate dan Asep Ramdan Hidayat Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung, dengan judul “Analisis Arah Kiblat Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate”. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu adanya pandangan tokoh adat dan masyarakat terkait arah kiblat Sigi Lamo memberikan respon bahwa melakukan perubahan posisi arah kiblat Sigi Lamo berdasarkan ilmu adalah tindakan yang akan dikhawatirkan terjadi gejolak dan gesekan dalam tatanan struktur adat dan ukhuwah umat Islam di Ternate. Keengganan ini disebabkan karena penghormatan kepada leluhur yang telah menetapkan arah kiblat terdahulu serta menjaga kesakralan dari Sigi Lamo. Akurasi arah kiblat Sigi Lamo adalah $270^{\circ} 0' 0''$ sedangkan arah kiblat yang sebenarnya adalah $290^{\circ} 24' 10''$ (ke arah barat). Dengan demikian terdapat deviasi arah kiblat pada masjid Sigi Lamo sebesar $20^{\circ} 24' 10''$. Apabila arah kiblat Sigi Lamo yang saat ini dilihat dari program software google earth, maka arah kiblat Sigi Lamo tidak tepat menghadap ke Kakbah melainkan menghadap ke daerah yang berada di Kenya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada metode penelitian kualitatif, dan sama-sama ingin meneliti terkait akurasi arah kiblat suatu masjid tua. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan, yang dimana penelitian saya menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif analisis.²³

²² Ariba Khairunnisa dan Dian Ika Aryani, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 8, no. 2 (2023): 179–98.

²³ Sitti Nurchalifa Umaternate dan Asep Ramdan Hidayat, “Analisis Arah Kiblat Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate,” *Journal Riset Hukum Keluarga Islam* Vol. 1, no. 1 (2021): 47–53.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kiblat

Kiblat berarti arah, Jurusan, mata angin dalam ensiklopedi Islam, Kiblat adalah *the direction of Macca*, kiblat adalah satu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan sholat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah objek yang disembah orang muslim dalam melaksanakan salat. Yang menjadi objek yang dituju orang muslim dalam melaksanakan salat itu tidak lain hanyalah Allah swt.²⁴ Adapun beberapa definisi dari kiblat, yaitu:

1. Kiblat Menurut Bahasa (Etimologi)

Secara etimologi, kiblat berasal dari bahasa arab yakni *قبلة* yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *قبل – يقبل – قبلة* yang mempunyai arti arah dan menghadap ke Ka'bah.²⁵ Kata kiblat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan arah ke Ka'bah pada waktu shalat.²⁶ Kata kiblat secara harfiah berarti arah (jihah) dan merupakan bentuk fi'lah dari kata (*المقابلة*) yang berarti “keadaan menghadap”.²⁷

2. Kiblat Menurut Istilah (Terminologi)

Kiblat secara istilah ialah suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.²⁸ Adapun pendapat para ulama yang bervariasi tentang definisi arah kiblat, namun pada dasarnya hal tersebut tetap berpangkal pada satu objek kajian yakni Ka'bah.

Abdul Aziz Dahlan mengartikan kiblat ialah bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.²⁹

²⁴ Frangky Suleman, “Problematika Arah Kiblat,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Vol. 9, no. 1 (2016): 2.

²⁵ Munawwir, *KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA TERLENGKAP*.

²⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

²⁷ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fil Lughah Wal 'Alam* (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 606-607.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Hisab Rukyat* (Tangerang: CV Sejahtera Kita, 2013), 11.

²⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 217.

Sedangkan Mochtar Effendy Mendefinisikan kiblat sebagai arah shalat, arah Ka'bah di kota Mekkah.³⁰

Slamet Hambali mengartikan arah kiblat ialah arah menuju ke Ka'bah (Baitullah) melewati jalur yang paling terdekat atau lingkaran besar (great circle) bola bumi. Lingkaran bola bumi yang dilewati arah kiblat dikenal dengan nama lingkaran arah kiblat. Lingkaran arah kiblat diartikan sebagai lingkaran besar bola bumi yang melewati sumbu kiblat. Sedangkan sumbu kiblat ialah sumbu bola bumi yang melewati atau menghubungkan titik pusata dengan titik dari kebalikan Ka'bah.³¹

Sedangkan Ahmad Izzuddin mengartikan arah kiblat ialah Ka'bah atau Masjidil Haram dengan memperhitungkan posisi lintang dan bujur Ka'bah, dan juga memperhitungkan posisi arah dan posisi terdekat yang dihitung dari tempat yang kita hendaki.³²

B. Dasar Hukum Kiblat

Menghadap kiblat berhubungan dengan ritual ibadah khususnya ibadah yaitu shalat. Menghadap kiblat baru menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan setelah ada dalil ketetapan yang menunjukkan bahwa menghadap kiblat pada saat shalat itu wajib. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kaidah *fiqhiyah*:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ الْبَطْلَانِ حَتَّى يَفُومَ الدَّلِيلُ عَلَى الْأَمْرِ

Artinya:

“Hukum pokok dalam lapangan ibadah itu adalah bathal sampai ada dalil yang memerintahkan”³³

³⁰ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000), 126.

³¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak-Arah Kiblat Setiap Saat* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 27.

³² Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 3.

³³ Asjumuni A. Rahman, *Kaidah-Kaidah Fiqh (Qawaidul Fiqhiyyah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 43.

Kaidah di atas berarti bahwa dalam ranah ibadah, pada hakekatnya semua perbuatan harus menunggu adanya perintah. Ada beberapa nash yang memerintahkan kita menghadap kiblat pada saat melaksanakan shalat, baik al-Qur'an maupun Hadis.

1. Al-Qur'an

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah menghadap kiblat yang saling berkaitan satu sama lain, baik dari segi pembahasan maupun asbab an-nuzul yang saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu ayat dengan ayat lain. Dalam ilmu al-Qur'an disebut dengan *munasabah al-ayat*.

a. Q.S Al-Baqarah Ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”³⁴

b. Q.S Al-Baqarah Ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”³⁵

³⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

³⁵ RI.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, “Masalah yang pertama kali *dinasakh* (dihapus hukumnya) di dalam al-Qur’an adalah masalah kiblat. Hal itu terjadi ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Pada waktu itu mayoritas penduduknya adalah Yahudi. Maka Allah SWT memerintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Orang-orang Yahudi pun merasa senang Rasulullah SAW menghadap ke Baitul Maqdis sekitar belasan bulan, padahal Rasulullah sendiri lebih menyukai (untuk menghadap ke) kiblat Ibrahim. Karena itu, Ia seraya berdoa memohon kepada Allah SWT sambil menengadahkan wajahnya ke langit, Maka Allah SWT mengabulkan doa Rasulullah dengan menurunkan surat al-Baqarah ayat 144.³⁶

c. Q.S Al-Baqarah Ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁷

d. Q.S Al-Baqarah Ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تَمْنَعِي عَيْنِي عَنْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

³⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2005), 294.

³⁷ RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*.

Terjemahnya:

“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.”³⁸

2. Hadis

Rasulullah menghadap ke ka'bah kurang lebih 16 – 17 bulan setelah hijrah sebagai sebuah refleksi dari desakan moral dan pesan agama. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَتَنَزَّلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَنْ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ يُكُونُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. (رواه مسلم)

Terjemahnya:

“Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita 'Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: "Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang Shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke Kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram". Kemudian ada seseorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada shalat fajar. Lalu ia menyeru "Sesungguhnya Kiblat telah berubah". Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah Kiblat" (HR. Muslim).”³⁹

³⁸ RI.

³⁹ Al- Nawawi, *Shahih Muslim* (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah wa Maktabatuhah, 1992).

Pemindahan kiblat dari baitul maqdis ke masjidilharam tidak boleh dijadikan pameo bahwa ada perbedaan di antara keduanya. Ini hanya semata-mata perintah Allah. Baitul maqdis dan baitullah di sisi Allah adalah sama, dan hal ini merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Atas dasar ayat-ayat tersebut, maka para ulama sepakat bahwa menghadap ke baitullah hukumnya wajib bagi orang yang melakukan salat. Selain hadis di atas, ada pula hadis penguat lainnya yaitu:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ
(رواه البخاري)

Terjemahnya:

“Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“menghadaplah kiblat lalu takbir” (HR. Bukhari).”⁴⁰

3. Pendapat Ulama

Ka’bah merupakan titik orientasi utama bagi umat Islam dalam menunaikan ibadah shalat. Kewajiban untuk menghadap ke arah kiblat dalam pelaksanaan shalat telah menjadi ketentuan yang disepakati secara ijma oleh para ulama dari berbagai madzhab. Konsensus tersebut menetapkan bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya ibadah shalat menurut hukum Islam.

Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi syarat sah tersebut mengakibatkan ibadah shalat dianggap tidak sah. Ketentuan ini tidak menimbulkan persoalan bagi individu yang berada di Kota Mekkah dan wilayah sekitarnya, karena arah Ka'bah dapat ditentukan dengan mudah. Namun, kesulitan mulai muncul bagi mereka yang tinggal di luar atau jauh dari lokasi Ka'bah di Mekkah. Dalam merespons persoalan ini, para ulama memiliki pandangan yang beragam, yang mencerminkan adanya perbedaan

⁴⁰ Nawawi.

pendapat dalam memahami kewajiban menghadap kiblat bagi mereka yang berada jauh dari Ka'bah.

a. Madzhab Syafi'i

Menurut pandangan mazhab Syafi'i, kiblat didefinisikan sebagai posisi Ka'bah beserta ruang vertikal di atasnya yang membentang dari lapisan bumi ketujuh hingga mencapai *Arasy*. Dalam disiplin ilmu hisab, arah kiblat ini dikenal dengan istilah azimuth kiblat, yang merujuk pada sudut arah tertentu terhadap posisi Ka'bah dari suatu lokasi di permukaan bumi.⁴¹

Dalam karyanya *Al-Umm*, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i menjelaskan bahwa kewajiban menghadap kiblat merujuk pada keharusan menghadap secara tepat ke arah bangunan Ka'bah (*'ayn al-Ka'bah*). Kewajiban ini berlaku mutlak bagi individu yang dapat melihat Ka'bah secara langsung. Sementara itu, bagi mereka yang berada jauh dan tidak dapat melihat Ka'bah secara fisik, kewajiban tersebut tetap berlaku dengan cara melakukan *ijtihad*, yaitu mengarahkan diri ke arah Ka'bah berdasarkan petunjuk-petunjuk alam seperti posisi bintang, matahari, bulan, atau alat bantu lain yang digunakan untuk menentukan arah kiblat.⁴²

b. Madzhab Maliki

Mazhab Maliki berpendapat bahwa individu yang berada di dalam Kota Mekkah atau di wilayah yang berdekatan dengannya diwajibkan untuk menghadap secara pasti dan meyakinkan ke arah bangunan fisik Ka'bah dalam pelaksanaan shalat, bukan sekadar melalui *ijtihad*. Sementara itu, bagi mereka yang berada di luar Mekkah baik dalam jarak yang relatif dekat seperti kawasan Mina maupun yang jauh seperti

⁴¹ Ibrahim Abdullah, *Ilmu Falak: Antara Fiqih Dan Astronomi* (Bandung: Fajar Pustaka Baru, 2017), 38-43.

⁴² Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Prespektif Madzhab-Madzhab Fiqh," *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam (Yudisia)*, Vol. 5, no. 2 (2014): 318-43.

wilayah Irak diperintahkan untuk menghadap arah kiblat (*jihat al-ka'bah*) berdasarkan hasil ijtihad dan upaya penentuan arah kiblat sesuai kemampuan.⁴³

Dalam karya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kewajiban bagi seseorang yang tidak dapat melihat langsung bangunan Ka'bah. Perbedaan tersebut berkaitan dengan apakah ia tetap diwajibkan untuk menghadap secara tepat ke arah bangunan Ka'bah (*'ayn al-Ka'bah*), atau cukup menghadap ke arah kiblat secara umum (*jihat al-Ka'bah*). Sebagian ulama berpendapat bahwa kewajiban tersebut mengharuskan menghadap langsung ke bangunan Ka'bah secara presisi.⁴⁴

c. Madzhab Hanafi

Dalam mazhab Hanafi, konsep kiblat memiliki kesamaan dengan pandangan mazhab Syafi'i, meskipun terdapat perbedaan pada penafsiran mengenai batas-batas fisik Ka'bah. Menurut ulama Hanafiyah, struktur Syaadzwan, yang mencakup enam hasta dari wilayah Hijir Ismail serta sebagian dari bagian atas Syaadzwan, termasuk dalam bagian integral dari bangunan Ka'bah.⁴⁵

Alauddin al-Kasani, seorang ulama mazhab Hanafi, dalam karyanya *Bada'i al-Shana'i fi Tartib al-Syara'i* menjelaskan bahwa setiap individu yang memiliki kemampuan untuk menghadap kiblat, maka wajib baginya untuk melakukannya. Apabila seseorang dapat melihat secara langsung bangunan fisik Ka'bah, maka arah kiblat baginya adalah wujud bangunan Ka'bah itu sendiri, tanpa memandang dari arah

⁴³ Ibrahim Abdullah, *Ilmu Falak: Antara Fiqih Dan Astronomi* (Bandung: Fajar Pustaka Baru, 2017), 44.

⁴⁴ Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Prespektif Madzhab-Madzhab Fiqh," *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam (Yudisia)*, Vol. 5, no. 2 (2014): 318–43

⁴⁵ Ibrahim Abdullah, *Ilmu Falak: Antara Fiqih Dan Astronomi* (Bandung: Fajar Pustaka Baru, 2017), 45-46.

mana ia melihatnya. Oleh karena itu, apabila ia tidak menghadap secara tepat kepada salah satu bagian dari bangunan fisik Ka'bah, maka shalat yang dilakukannya dianggap tidak sah menurut hukum fiqh.⁴⁶

Adapun bagi seseorang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, baik karena terhalang oleh jarak yang jauh maupun oleh faktor lain seperti bangunan atau dinding di sekitarnya, maka ia diwajibkan untuk menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*), yakni mengorientasikan tubuhnya ke arah bangunan Ka'bah berdasarkan tanda-tanda atau penunjuk arah yang tersedia di tempat shalat. Dalam hal ini, mazhab Hanafi memberikan kelonggaran dengan membolehkan seseorang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung untuk cukup menghadap ke arah kiblat tanpa harus mengarah tepat ke bangunan fisik Ka'bah, asalkan telah dilakukan upaya yang wajar dalam menentukan arah tersebut.⁴⁷

d. Madzhab Hambali

Sebagian ulama dari mazhab Hanbali berpendapat bahwa terdapat empat kondisi yang membedakan cara seseorang dalam menghadap ke arah Ka'bah.⁴⁸

- 1) Seseorang yang memiliki tingkat keyakinan tinggi terhadap arah kiblat seperti individu yang dapat melihat langsung bangunan Ka'bah atau yang berada di wilayah Mekkah meskipun terhalang oleh bangunan atau penghalang buatan maka ia diwajibkan untuk menghadap secara pasti ke arah bangunan fisik Ka'bah. Dalam kondisi tersebut, kiblat ditetapkan berdasarkan keyakinan yang bersumber dari kedekatan atau kemampuan melihat langsung bangunan Ka'bah.

⁴⁶ Mujab, "Kiblat Dalam Prespektif Madzhab-Madzhab Fiqh."

⁴⁷ Mujab.

⁴⁸ Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Al-Mughni*, II (Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 100.

- 2) Individu yang memperoleh informasi tentang arah kiblat dari orang lain misalnya seseorang yang berada di Mekkah namun bukan penduduk setempat dan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung diperbolehkan mengikuti arah kiblat yang diberitahukan kepadanya, selama ia meyakini bahwa orang yang memberikan informasi tersebut telah melihat Ka'bah secara langsung. Dalam kondisi ini, ia tidak diwajibkan melakukan ijtihad sendiri dalam menentukan arah kiblat, melainkan cukup bersandar pada berita yang dapat dipertanggungjawabkan tersebut.
- 3) Seseorang yang tidak termasuk dalam kategori mampu melihat Ka'bah secara langsung maupun memperoleh informasi yang meyakinkan dari pihak yang telah melihatnya, namun memiliki kemampuan untuk melakukan penelaahan, maka ia diwajibkan melakukan ijtihad dalam menentukan arah kiblat. Dalam hal ini, arah kiblat yang menjadi patokan baginya adalah hasil dari ijtihad yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan data yang tersedia.
- 4) Individu yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan ijtihad dalam menentukan arah kiblat, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun karena statusnya sebagai orang awam, maka ia diwajibkan untuk melakukan taqlid. Dalam konteks ini, arah kiblat yang diikuti olehnya didasarkan pada hasil ijtihad yang dilakukan oleh seorang mujtahid yang dipercaya, mengingat ketidakmampuannya untuk menetapkan arah kiblat secara mandiri.

C. Sejarah Kiblat (Ka'bah)

Dalam *Dictionary of Islam* dijelaskan bahwa ka'bah pertama kali dibangun dua ribu tahun sebelum penciptaan dunia.⁴⁹ Nabi Adam AS dianggap sebagai peletak dasar bangunan ka'bah di bumi. Batu-batu yang dijadikan bangunan ka'bah itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni:

⁴⁹ Andrew Petersen, *Dictionary of Islamic Architecture* (London: Routledge, 1996), 142.

Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon. Setelah Adam AS wafat, bangunan itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi.⁵⁰

Pada masa Nabi Ibrahim AS dan puteranya Nabi Ismail AS, Lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun. Dalam Pembangunan itu Nabi Ismail AS menerima hajar aswad (batu hitam) dari Jibril dan Jabal Qubai, lalu meletakkannya di sudut Tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam Bahasa Arab disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan ka'bah. Ketika itu belum memiliki pintu dan belum ditutupi kain.

Orang yang pertama membuat pintu ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (kawasan Yaman sekarang).

Setelah Nabi Ismail AS wafat, pemeliharaan ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum (selama 100 tahun), lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Hubal merupakan pemimpin berhala yang terdapat di ka'bah dan di sampingnya terdapat sejumlah anak panah yang digunakan oleh *kahin* untuk meramal. Berhala-berhala itu didatangkan dari Moab atau Mesopotamia (Kawasan Irak sekarang). Selanjutnya pemeliharaan ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail AS. Menjelang kedatangan Islam, ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam. Abrahah, gubernur Najran, yang saat itu daerah bagian Kerajaan Habasyah (Ethiopia sekarang) memerintahkan penduduk Najran yang beragama Nasrani untuk membangun tempat peribadatan (gereja) seperti

⁵⁰ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 41.

bentuk ka'bah di Mekah untuk menyainginya. Bangunan itu disebut Bi'ah dan dikenal sebagai ka'bah Najran. Al-qur'an menginformasikan bahwa Abrahah pernah bermaksud untuk menghancurkan ka'bah di Mekah dengan pasukan gajah. Namun, pasukannya itu lebih dahulu dihancurkan oleh tantara burung yang melempari mereka dengan batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat.

Beberapa tahun sebelum *bi'sah*, Mekah dilanda banjir hingga menggenangi ka'bah sehingga meretakkan dinding-dinding ka'bah. Pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan ka'bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci.⁵¹

Sudut-sudut ka'bah dibagi empat bagian oleh Quraisy, tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali. Ketika sampai ke tahap peletakan hajar aswad mereka berselisih tentang siapa yang akan meletakkannya. Pilihan mereka jatuh kepada seorang yang dikenal sebagai *Al-Amin* (yang jujur atau terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah.

Sesudah penaklukan kota Mekah, pemeliharaan ka'bah dipegang oleh kaum Muslimin dan berhala-berhala yang terdapat di sekitarnya dihancurkan. Selesai menghancurkan berhala-berhala itu Nabi memerintahkan kepada Bilal mengumandangkan adzan di atas ka'bah kemudian shalat berjamaah dan Rasulullah sebagai imam.⁵²

B. Mekanisme Penentuan Arah Kiblat

Secara historis, cara atau metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukur-nya, seperti tongkat istiwa', rubu' mujayyab, kompas, dan *theodolite*. Selain itu, sistem perhitungan yang dipergunakan juga

⁵¹ Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989), 68-70.

⁵² Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Ka'bah Dan Manasik Haji* (Solo: Ramdlani, 2012), 466.

mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti kalkulator *scientific* maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti *GPS (Global Positioning System)*.⁵³

Pada saat ini cara yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat adalah sebagai berikut:

1. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (Ka'bah). Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain:

a. Lintang Tempat/'*Ardlul Balad* daerah yang kita kehendaki

Lintang tempat/'*ardlul balad* adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90° . Jadi nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90° . Di sebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negative (-) dan di sebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+).

b. Bujur Tempat/'*Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki

Bujur tempat atau *thulul balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, barada di sebelah barat kota *Greenwich* sampai 180° disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah timur kota *Greenwich* sampai 180° disebut Bujur Timur (BT).

c. Lintang dan Bujur Kota Makkah (Ka'bah)

Besarnya data Lintang Makkah adalah $21^\circ 25' 21.17''$ LU dan Bujur Makkah $39^\circ 49' 34.56''$ BT.⁵⁴

⁵³ Ahmad Izzuddin, *Hisab Praktis Arah Kiblat* (Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2002), 1-4.

⁵⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKY PUTRA, 2012), 30.

2. Rashdul Kiblat

Rashdul kiblat adalah ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk arah kiblat. Sebagaimana dalam kalender menara Kudus KH Turaichan ditetapkan tanggal 27 atau 28 Mei dan tanggal 15 atau 16 Juli pada tiap-tiap tahun sebagai "*Yaumi Rashdil Kiblat*".⁵⁵

Peristiwa Rashdul Kiblat ini menurut Slamet Hambali dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu rashdul kiblat lokal dan rashdul kiblat global. Rashdul kiblat lokal dapat diperhitungkan dengan beberapa rumus. Rumus pertama: **$\text{Cotg } A \sin LT \times \text{Cotg } AQ$** , kemudian dihitung dengan rumus ke dua yaitu **$\text{Cos } B = \text{Tan Dekl} \times \text{Cotg } LT \times \text{Cos } A = + A$** . Setelah itu dikonversi sesuai dengan waktu daerahnya masing-masing.

Ada beberapa teknik penentuan arah kiblat dengan menggunakan rashdul kiblat global ini, yaitu:

- a. Identifikasi masjid, mushala, atau rumah yang arah kiblatnya akan diluruskan.
- b. Siapkan tongkat lurus dengan panjang antara 1 hingga 2 meter serta peralatan pendukung lainnya. Penggunaan benang berbandul lebih disarankan untuk memastikan ketegakan secara akurat. Selain itu, siapkan pula jam atau arloji yang telah dikalibrasi waktunya secara tepat, misalnya dengan merujuk pada sumber waktu resmi melalui radio, televisi, atau internet.
- c. Pilihlah area di halaman depan masjid yang menerima paparan sinar matahari secara langsung dan memiliki permukaan tanah yang relatif datar, kemudian pasang tongkat secara tegak lurus di lokasi tersebut.
- d. Tunggulah hingga waktu terjadinya istiwa utama. Setelah itu, amati arah bayangan yang dibentuk oleh sinar matahari, lalu beri penanda pada bayangan tersebut menggunakan alat bantu seperti spidol, benang yang

⁵⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKY PUTRA, 2012), 45.

dipakukan, lakban, penggaris, atau instrumen lain yang dapat menghasilkan garis lurus secara akurat.

- e. Pada wilayah Indonesia, peristiwa rashdul kiblat global berlangsung pada waktu sore hari, sehingga arah bayangan yang terbentuk menghadap ke Timur, yakni berlawanan dengan arah kiblat. Dengan demikian, arah yang berlawanan dari bayangan tersebut yakni ke arah Barat agak condong ke Utara merupakan arah kiblat yang benar.
- f. Gunakan tali atau pantulan sinar matahari melalui cermin sebagai alat bantu untuk meluruskan arah kiblat ke dalam masjid atau rumah, dengan cara mensejajarkan arah tersebut berdasarkan bayangan yang telah terbentuk.
- g. Pengamatan bayangan tidak terbatas pada penggunaan tongkat semata. Berbagai objek tegak seperti menara, sisi selatan bangunan masjid, tiang listrik, tiang bendera, serta benda-benda vertikal lainnya juga dapat dimanfaatkan. Selain itu, teknik alternatif seperti penggunaan bandul yang digantung dengan tali sepanjang beberapa meter juga dapat digunakan, karena bayangannya dapat menunjukkan arah kiblat secara akurat.

Waktu terjadinya rashdul kiblat lokal dapat dihitung untuk hari dan lokasi mana pun sesuai kebutuhan. Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk menentukan waktu rashdul kiblat lokal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan bujur matahari, yang dalam bahasa Arab disebut *Ṭūl al-Shams* (*Ṭūlus Syamsī*), yaitu jarak sudut yang diukur dari titik Aries hingga posisi matahari di sepanjang lingkaran ekliptika, dengan arah pengukuran berlawanan dengan arah putaran jarum jam.
- b. Menentukan Selisih Bujur Matahari (SBM), yaitu jarak sudut yang diukur dari posisi matahari hingga titik buruj khatulistiwa (baik buruj 0° maupun buruj 6°), dengan mempertimbangkan jarak yang paling dekat di antara keduanya.

c. Menentukan deklinasi matahari, yang dalam bahasa Arab disebut *Mail Awwal li al-Syams*, adalah pengukuran jarak sudut antara posisi matahari dengan ekuator langit (*khatulistiwa*), diukur sepanjang lingkaran deklinasi atau lingkaran waktu. Deklinasi di sebelah utara ekuator diberi tanda positif (+), sedangkan di sebelah selatan ekuator diberi tanda negatif (-). Ketika matahari berada tepat di atas ekuator, deklinasi matahari adalah 0° . Peristiwa ini terjadi sekitar tanggal 21 Maret dan 23 September. Setelah melewati ekuator pada 21 Maret, matahari bergerak ke arah utara hingga mencapai garis balik utara dengan deklinasi $+23^\circ 27'$ sekitar tanggal 21 Juni, kemudian bergerak kembali ke arah selatan hingga mencapai ekuator pada sekitar tanggal 23 September. Selanjutnya, matahari terus bergerak ke arah selatan hingga mencapai titik balik selatan dengan deklinasi $-23^\circ 27'$ sekitar tanggal 22 Desember, dan kembali bergerak ke arah utara hingga mencapai ekuator lagi sekitar 21 Maret. Proses ini berulang setiap tahunnya.⁵⁶

3. *Theodolite*

Theodolit merupakan instrumen optik survei yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod. Berdasarkan tingkat ketelitiannya, theodolit diklasifikasikan menjadi Tipe To (tidak teliti / ketelitian rendah sampai $20''$), Tipe T₁ (agak teliti $20'' - 5''$), Tipe T₂ (teliti, sampai $1''$), Tipe T₃ (teliti sekali, sampai $0,1''$), Tipe T₄ (sangat teliti, sampai $0,01''$). Di samping theodolit type analog tersebut, saat ini banyak juga tipe theodolit digital yang lebih mudah cara mengoperasikannya, misalnya Nikon, Topcon, Leica, Sokkia, dan lain-lainnya.

Hingga kini, *theodolite* dianggap sebagai instrumen paling presisi di antara berbagai metode yang tersedia dalam penentuan arah kiblat. Dengan memanfaatkan pergerakan benda langit, khususnya matahari, theodolit mampu mengukur sudut hingga pada tingkat detik busur. Melalui perhitungan

⁵⁶ M.S.L Toruan, *Pokok Ilmu Falak* (Semarang: Banteng Timur, 2007), 44-45.

posisi matahari, terutama azimutnya, arah utara sejati maupun azimut kiblat dari suatu lokasi dapat ditentukan secara sangat akurat. Alat ini dilengkapi dengan teropong yang memiliki kemampuan pembesaran lensa yang bervariasi, dan beberapa versi modern telah menggunakan teknologi laser untuk mempermudah penentuan garis kiblat. Oleh karena itu, penggunaan theodolit dalam penentuan arah kiblat menghasilkan data yang sangat presisi.

Alat ini menentukan suatu posisi dengan tata koordinat horizon, Vertikal secara digital, dan mengukur sebuah bintang di langit. Adapun data yang diperlukan adalah tinggi dan azimuth. Tinggi adalah busur yang diukur dari ufuk melalui lingkaran vertikal sampai dengan bintang (ufuk = 0°).⁵⁷ Sedangkan azimuth adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui horizon atau ufuk sampai dengan proyeksi bintang (titik utara = 0°). Azimuth Bintang adalah busur yang diukur dari titik Utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi bintang.

Azimut Kiblat merupakan besaran sudut yang diukur dari titik utara ke arah timur (searah jarum jam) sepanjang garis ufuk hingga mencapai titik arah Kiblat. Sementara itu, Azimut Matahari adalah sudut yang diukur dari titik utara ke timur (dalam arah rotasi jarum jam) sepanjang ufuk hingga proyeksi posisi matahari. Penentuan azimut baik terhadap bintang maupun arah kiblat dapat dilakukan dengan mengacu pada posisi matahari, menggunakan alat bantu seperti theodolit.

⁵⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 18.



Gambar 2.1 *Theodolite*

4. Astrolabe atau Rubu' Mujayyab

Rubu' Mujayyab adalah suatu alat untuk menghitung fungsi geneometris, yang sangat berguna untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit pada lingkaran vertikal. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkaran, salah satu mukanya biasanya ditemplei kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-garis derajat serta garis-garis lainnya. Dalam istilah geneometri alat ini disebut "Quadrant". Alat ini merupakan alat yang sangat sederhana yang bentuknya seperempat lingkaran.⁵⁸

Menurut Howard R. Turner, sebelum Rubu' Mujayyab atau biasa dinamakan *kuadrant*, ini merupakan kemajuan dalam pengembangan keilmuan astronomi yakni berupa *Astrolabes*.⁵⁹ *Astrolabes* merupakan alat perhitungan yang penting pada abad pertengahan bertepatan dengan awal-

⁵⁸ Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat* (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), 132.

⁵⁹ Muhajir, Imam Yahya, dan Frangky Suleman, "Analysis of Qicblat Direction at Jami Al Iman Mosque Sunan Geseng Loano Purworejo," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 20, no. 2 (2022): 251–262.

awal Renaisans. *Astrolabe* merupakan peralatan yang digunakan untuk mengukur kedudukan benda langit pada bola langit. Perkakas yang dibuat oleh orang Arab ini pada umumnya terdiri dari satu buah lubang pengintai dan dua buah piringan dengan skala derajat yang diletakkan sedemikian rupa untuk menyatakan ketinggian dan azimuth suatu benda langit.⁶⁰

David A. King menyebutkan bahwa *kuadrant* atau yang disebut *Rubu' Mujayab*, memang berawal dari diskusi banyak ahli astronomi Islam dari negara Mesir dan Syiria yang membuat solusi perhitungan trigonometri. Dimulai dari adanya tabel matahari dan bintang yang dibuat oleh *Najm al-Din al-Misri*, kemudian berkembang dari adanya tabel dibuatlah *universal astrolabe* Ibn al-Sarraj, astrolabe ini memiliki grid-grid untuk memudahkan aplikasi teori *spherical astronomy*, di mana grid-grid yang ada adalah data-data lintang. Dalam buku lain, Howard R. Turner menyebutkan bahwa astrolabe universal yang dibuat Ibn al-Sarraj, terutama perangkat tanda standar di bagian depan berguna untuk garis lintang Kairo; bagian luar, perangkat non-standar berguna untuk garis lintang Damaskus. Bagian belakang alat ini memiliki kisi-kisi standar yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah geometri secara numerik.⁶¹

Astrolabe berfungsi sebagai alat analog yang menyerupai komputer untuk menyelesaikan berbagai masalah astronomi dan persoalan penentuan waktu. Selain digunakan untuk menentukan waktu shalat dan arah Makkah, astrolabe pada abad pertengahan dilengkapi dengan piringan yang dapat diganti-ganti, yang disesuaikan dengan lokasi geografis tertentu. Alat ini dapat dimanipulasi untuk menghasilkan berbagai bentuk data terkait penentuan waktu, perputaran tahunan benda-benda langit, pengukuran di atas permukaan bumi, serta informasi astrologi.

⁶⁰ Howard R. Turner, *Sains Islam Yang Mengagumkan* (Bandung: Sains in Medieval Islam, 2004), 79.

⁶¹ David A. King, *Astronomy in the Service of Islam* (USA: Variorum Reprints, 1993), 160-177.

Astrolabe, yang diperkenalkan ke Eropa pada akhir abad pertengahan, menjadi subjek berbagai tulisan, termasuk esai terkenal karya Geoffrey Chaucer. Astrolabe karya astronom Arab, yang dibuat oleh Hajji Ali Kerbala sekitar tahun 1790, digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menentukan waktu terbit dan tenggelamnya matahari, mengukur ketinggian matahari, serta memilih posisi bintang. Lebih penting lagi, alat ini digunakan untuk menentukan arah Makkah sebagai panduan dalam ibadah umat Muslim.

Setelah astrolabe, peralatan penting berikutnya adalah kuadran astrolabe (rubu' mujayyab), yang merupakan versi lebih sederhana dari astrolabe. Kuadran ini dirancang dengan bentuk yang lebih praktis, menyerupai piringan, dan memiliki sudut sembilan. Alat ini tidak terlalu kompleks dan digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan astronomi ruang, yaitu masalah yang berkaitan dengan pemetaan ruang langit, pada ketinggian tertentu.

Rubu' Mujayyab dikembangkan oleh ahli falak asal Syria, Ibn Asy-Syafir, pada abad ke-14. Melalui konstruksi alat ini, perputaran harian yang terlihat di langit dapat disimulasikan dengan gerakan benang yang terletak di pusat alat tersebut. Sebuah bandul yang bergerak sepanjang benang, menuju posisi yang berhubungan dengan matahari atau bintang tertentu, dapat dibaca pada tanda-tanda yang ada pada kuadran. Benang dan bandul pada kuadran berfungsi menggantikan rete pada astrolabe, menjadikannya lebih mudah digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan astronomi ruang yang terkait dengan garis lintang tertentu. Rubu' Mujayyab ini, pada dasarnya, digunakan untuk menentukan arah kiblat setelah arah utara diketahui, dengan mengaplikasikan sudut kiblat yang telah dihitung sebelumnya. Alat ini dikembangkan oleh ilmuwan Muslim di Mesir pada abad ke-11 atau ke-12, dan pada abad ke-16, telah menggantikan fungsi astrolabe di dunia Muslim, kecuali di Persia dan India.

Rubu' Mujayyab atau kuadran mengalami berbagai modifikasi seiring waktu. Salah satu contoh dapat ditemukan pada periode navigasi abad ke-17,

di mana sebuah prasasti pada alat tersebut menunjukkan nama pembuat dan tanggal pembuatan yang tercatat pada bulan kesebelas tahun 1038 M. Berbeda dengan mayoritas kuadran Maghrebin Eropa dan astrolabe kuadran dari periode abad pertengahan yang biasanya terbuat dari kuningan yang dihias, alat ini dibuat menggunakan bahan dasar kulit kayu yang dilapisi kertas, yang kemudian menjadi bahan umum pada sejumlah astrolabe Usmani.

Selain itu, terdapat kuadran kuningan yang digunakan oleh para pelaut, dengan skala jangka 90° yang dibagi dalam setiap derajat. Sebuah potongan timbangan pengukur membentuk garis vertikal yang tepat sebagai acuan. Kuadran yang ditampilkan dalam kajian ini adalah replika dari jenis yang digunakan oleh Columbus dalam perjalanan ke Dunia Baru. Alat ini ditandai dengan lintang Lisbon, Cabo Verde, dan Serra Leoa, yang terletak dekat dengan khatulistiwa, kawasan yang pernah dikunjungi oleh Columbus.

Beberapa istilah yang digunakan dalam Rubu' Mujayyab atau kuadran adalah sebagai berikut:

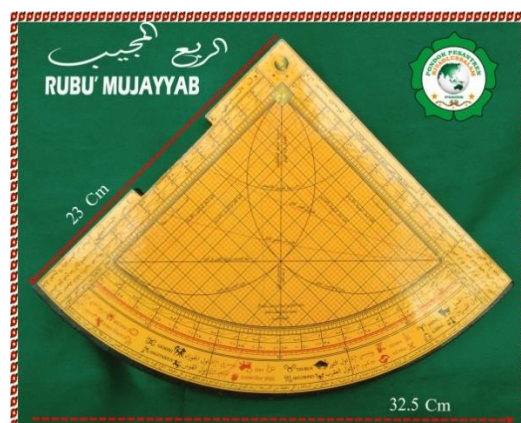
- a. Markaz merujuk pada titik sudut siku-siku pada rubu', yaitu posisi tempat lubang kecil yang memungkinkan benang dimasukkan.
- b. ausul Irtifa' adalah busur yang mengelilingi bagian rubu', yang dilengkapi dengan skala dari 0 hingga 90, dimulai dari kanan ke kiri. Setiap 1 derajat pada skala tersebut setara dengan 60 menit.
- c. Jaib Tamam merujuk pada sisi kanan yang menghubungkan markaz dengan titik awal qous. Bagian ini dilengkapi dengan skala dari 0 hingga 60, di mana dari setiap titik pada skala tersebut, ditarik garis lurus yang mengarah menuju qous. Garis-garis tersebut dikenal dengan sebutan Juyub Mankusah.
- d. Sittin adalah sisi kiri yang menghubungkan markaz dengan titik awal qous. Bagian ini dilengkapi dengan skala dari 0 hingga 60, di mana dari setiap titik pada skala tersebut, ditarik garis lurus menuju qous. Garis-

garis tersebut disebut Jayub Mabsutoh. Perhitungan jaib dimulai dari markaz, dengan setiap jaib setara dengan 60 menit.

- e. Hadafah merujuk pada dua tonjolan yang menonjol keluar dari bagian rubu'.
- f. Khoit adalah benang tipis yang dimasukkan ke dalam markaz.
- g. Muri adalah benang pendek yang diikatkan pada khoit dan dapat digeser naik turun.
- h. Syakul adalah bandul yang terletak di ujung khoit.



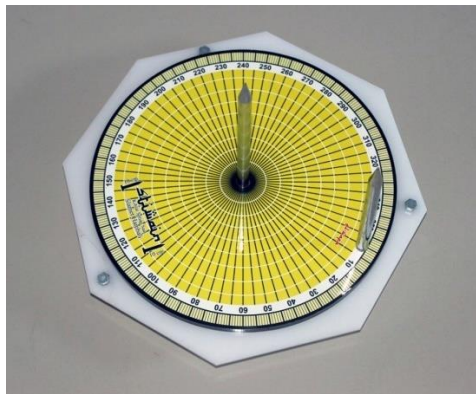
Gambar 2.2 Astrolabe



Gambar 2.3 Rubu' Mujayyab

5. Tongkat Istiwa'

Tongkat istiwa' adalah sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan pada tempat terbuka, sehingga matahari dapat menyinarinya dengan bebas. Pada zaman dahulu tongkat ini dikenal dengan nama "*gnomon*". Di Mesir, orang bisa menggunakan *obelisk* sebagai pengganti tongkat.⁶² Di negeri kita sampai sekarang pun masih banyak orang yang mempergunakan Tongkat Istiwa' ini sebagai alat untuk mencocokkan Waktu Istiwa (Waktu Matahari Pertengahan Seperempat atau *Local Mean Time*) dan untuk menentukan waktu-waktu shalat.⁶³



Gambar 2.4 Tongkat Istiwa'

6. Kompas Magnetik

Kompas merupakan instrumen navigasi yang menggunakan jarum bermagnet untuk menunjukkan arah mata angin dengan mengacu pada medan magnet bumi. Prinsip kerja kompas didasarkan pada interaksi jarum magnetis dengan medan magnet bumi, sehingga memungkinkan alat ini menunjukkan

⁶² Anisah Budiwati, "Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat," *AL-AHKAM* 26, no. 1 (2016): 65.

⁶³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKY PUTRA, 2012), 65.

posisi kutub-kutub magnetik bumi. Oleh karena itu, jarum kompas secara konsisten akan mengarah pada garis utara-selatan magnetis.⁶⁴

Kompas memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk menentukan arah utara magnetis, mengukur besaran sudut, membaca sudut pada peta, serta menetapkan orientasi lokasi. Arah mata angin yang dapat ditunjukkan oleh kompas meliputi Utara (*North*), Barat (*West*), Timur (*East*), Selatan (*South*), serta arah antar mata angin seperti Barat Laut (*Northwest*), Timur Laut (*Northeast*), Barat Daya (*Southwest*), dan Tenggara (*Southeast*). Meskipun demikian, dalam penggunaannya, kompas sebaiknya dijauhkan dari objek-objek yang mengandung logam seperti pisau, karabiner, atau jam tangan, karena benda-benda tersebut dapat memengaruhi medan magnet di sekitar kompas dan menyebabkan jarum tidak menunjukkan arah utara magnetis secara akurat.⁶⁵

Berikut merupakan bagian-bagian yang ada pada kompas antara lain:

- a. Dial merupakan bagian permukaan pada kompas yang memuat angka derajat serta simbol huruf yang mewakili arah mata angin.
- b. Visir merupakan bagian kompas yang berbentuk lubang kecil dilengkapi dengan kawat halus, yang berfungsi sebagai alat bidik untuk mengarahkan pandangan secara presisi terhadap suatu sasaran.
- c. Kaca pembesar pada kompas berfungsi untuk memperjelas tampilan angka derajat, sehingga memudahkan dalam pembacaan dan pengukuran arah secara akurat.
- d. Jarum penunjuk pada kompas berfungsi untuk menunjukkan arah utara-selatan magnetis, yang umumnya ditandai dengan warna merah dan hitam. Bagian jarum yang berwarna merah secara konsisten mengarah ke kutub utara magnetik bumi.

⁶⁴ Arino Bemi Sado, "Pengaruh Deklinasi Magnetik Pada Kompas Dan Koordinat Geografis Bumi Terhadap Akurasi Arah Kiblat," *Al – Afaq : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 1, no. 1 (2019): 68.

⁶⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek, Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Dan Gerhana*, III (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 58.

- e. Penutup dial dilengkapi dengan dua garis yang membentuk sudut 45 derajat dan dirancang agar dapat diputar, sehingga mendukung akurasi dalam penentuan arah.
- f. Alat penyangkut merupakan bagian pada kompas yang berfungsi sebagai penopang ibu jari, sehingga mempermudah dalam memegang dan menstabilkan kompas saat digunakan.



Gambar 2.5 Kompas Magnetik

7. Busur Derajat

Busur derajat, yang juga dikenal dengan sebutan busur, merupakan alat pengukur sudut yang umumnya berbentuk setengah lingkaran dengan besar sudut 180° , atau dalam beberapa kasus berbentuk lingkaran penuh dengan besar sudut 360° . Penggunaan alat ini memiliki kemiripan dengan metode pengukuran menggunakan Rubu Mujayyab. Langkah penggunaannya dimulai dengan meletakkan titik pusat busur tepat pada titik perpotongan antara garis utara-selatan dan garis barat-timur. Selanjutnya, ditandai besar sudut kiblat dari lokasi yang diukur. Garis kemudian ditarik dari titik pusat menuju tanda

derajat tersebut, dan garis inilah yang menunjukkan arah kiblat dari tempat tersebut.⁶⁶



Gambar 2.6 Busur Derajat

C. Gempa Bumi

1. Pengertian Gempa Bumi

Gempa bumi adalah salah satu jenis bencana alam yang terjadi secara mendadak dalam waktu singkat dan dapat menyebabkan kerusakan besar terhadap berbagai aspek kehidupan di permukaan bumi, termasuk kerugian materiil maupun korban jiwa. Secara geologis, gempa bumi merupakan getaran yang timbul akibat pelepasan energi dari dalam bumi, di mana energi tersebut merambat ke segala arah dari titik pusat gempa.⁶⁷

2. Jenis-jenis Gempa Bumi

Gempa bumi dapat dibedakan berdasarkan menurut proses dan sebabnya, yaitu:

a. Gempa Tektonik

Gempa tektonik terjadi akibat pergeseran lapisan-lapisan batuan pada bidang sesar di dalam kerak bumi. Pergeseran ini dipicu oleh

⁶⁶ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 60.

⁶⁷ Nur Hidayat dan Eko Widi Santoso, "Gempa Bumi Dan Mekanismenya," *Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana* 2, no. 3 (1997): 50.

aktivitas gaya-gaya tektonik yang bekerja di dalam bumi. Di Indonesia, salah satu sesar besar yang dikenal adalah Sesar Sumatera, yang memanjang di sepanjang Pulau Sumatera dan membentuk Lembah Semangko. Gempa bumi jenis ini umumnya disebabkan oleh pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Apabila episentrum gempa berada di dasar laut, maka dapat memicu terjadinya tsunami, yaitu gelombang laut besar yang berpotensi menimbulkan kerusakan di wilayah pesisir.⁶⁸

b. Gempa Vulkanik

Gempa vulkanik merupakan jenis gempa yang terjadi menjelang maupun saat terjadinya letusan gunung api. Getaran gempa ini umumnya bersifat lokal dan hanya dirasakan di wilayah sekitar gunung yang aktif. Proses letusan gunung api dipengaruhi oleh aktivitas gaya geser pada sesar-sesar yang mengelilingi gunung tersebut. Dalam proses ini, magma terdorong dengan cepat menuju permukaan bumi melalui suatu mekanisme yang dikenal sebagai ekstrusi magma. Ekstrusi inilah yang kemudian memicu terjadinya letusan atau erupsi vulkanik.⁶⁹

c. Gempa Runtuhan

Gempa runtuhan merupakan jenis gempa yang disebabkan oleh ambruknya massa batuan, seperti yang terjadi pada gua-gua atau akibat tanah longsor. Gempa ini umumnya memiliki intensitas yang rendah dan hanya terjadi dalam cakupan wilayah yang terbatas atau lokal.⁷⁰

3. Dampak Gempa Bumi

Getaran yang ditimbulkan oleh gelombang gempa bumi sering kali sangat lemah sehingga tidak dapat dirasakan oleh manusia. Keberadaan getaran

⁶⁸ Arief Mustofa Nur, "Gempa Bumi, Tsunami Dan Mitigasinya," *Jurnal Geografi* 7, no. 1 (2010): 66.

⁶⁹ Kartika Andryana et al., "Mekanisme Fokus Gempa Vulkanik Tipe A Gunung Semeru, Jawa Timur - Indonesia," *Natural B* 1, no. 2 (2011): 140.

⁷⁰ Dinda Ayu Verjianti Sari dan Madlazim, "Estimasi Centroid Moment Tensor (Cmt) Gempa Bumi Di Wilayah Sumatera Barat Menggunakan Metode Inversi Waveform Tiga Komponen," *Jurnal Inovasi Fisika Indonesia (IFI)* 7, no. 2 (2018): 74.

tersebut umumnya hanya dapat terdeteksi melalui alat pencatat khusus yang disebut seismograf. Namun, dalam kondisi tertentu, gempa dapat dirasakan dengan jelas oleh manusia, ditandai dengan goyangan atau suara berderak. Meskipun demikian, gempa semacam ini biasanya tidak menimbulkan perubahan fisik yang signifikan pada permukaan bumi.

Pada jenis gempa tertentu, getaran yang terjadi dapat sangat kuat hingga menimbulkan dampak yang besar. Tanah dapat bergerak secara tiba-tiba ke berbagai arah, menyebabkan bangunan, termasuk rumah dan infrastruktur lainnya, tergeser dari fondasinya atau bahkan runtuh. Gempa yang sangat kuat sering kali disertai dengan perubahan nyata pada permukaan bumi, seperti munculnya retakan pada kerak bumi. Retakan ini dapat menyebabkan pergeseran horizontal pada lapisan tanah hingga mencapai jarak sekitar enam meter.⁷¹

⁷¹ Dadang Sungkawa, "Dampak Gempa Bumi Terhadap Lingkungan Hidup," *Jurnal Geografi Gea*, 2016, 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*). *Field research* disebut penelitian lapangan dimana penulis mengarahkan objek penelitiannya ke suatu lokasi penelitian yang ditentukan seperti penelitian di suatu daerah/wilayah tertentu maupun dalam suatu lembaga. Seiring dengan definisi yang ada, alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini adalah karena peneliti akan melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke Masjid Masyhur Istiqlal dan Masjid Al-Muttaqin untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat pada masjid tersebut dan dokumentasi.

Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam kegiatan ilmiah yang digunakan untuk menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman subjek penelitian, yang mencakup aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan mereka, secara menyeluruh dan kontekstual. Proses ini dilakukan secara deskriptif melalui penggunaan bahasa dan kata-kata dalam lingkungan yang alamiah, dengan memanfaatkan beragam teknik ilmiah yang relevan.⁷²

⁷² J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

2. Lokasi Penelitian

Agar penulis dapat memperoleh data dan informasi yang relevan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian di beberapa masjid yang sudah dikategorikan sebagai masjid tua di kota Manado, yaitu Masjid Masyhur Istiqlal dan Masjid Al-Muttaqin guna mempermudah pembahasan dan penyelesaian dalam penelitian dengan saran dari para pihak yang berkaitan dengan reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Kota Manado adalah agar penulis dapat melihat secara menyeluruh sampai di mana umat Islam memahami dampak dari gempa bumi terhadap posisi bangunan serta arah kiblat pada suatu masjid, serta mendapatkan titik perbandingan dari metode yang digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu dan zaman sekarang terhadap pelaksanaan penentuan arah kiblat tersebut. Selain itu, penulis memilih Kota Manado sebagai lokasi penelitian merupakan bentuk upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait Sejarah umat Islam di kota Manado.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologi adalah suatu metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut, dengan meneliti bagaimana individu merasakannya, memahaminya, dan memberi makna terhadap peristiwa itu, tanpa prasangka atau interpretasi eksternal. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha untuk menggambarkan esensi dari pengalaman subjek melalui proses bracketing atau epoche, yang berarti menanggukuhkan asumsi pribadi untuk benar-benar memahami fenomena dari sudut pandang partisipan. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, atau narasi pribadi, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman tersebut. Pendekatan ini sangat relevan dalam berbagai bidang, seperti psikologi, pendidikan, hukum, dan kajian agama, karena memberikan wawasan yang lebih

mendalam tentang bagaimana individu memaknai dan berinteraksi dengan dunia mereka. Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik, kontekstual, dan humanistik mengenai pengalaman manusia.⁷³

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperlukan oleh seorang penulis yang diperolehnya dari sumber utama secara langsung. Data ini hanya digunakan bagi penulis saja (data yang tidak dipublikasikan), dan tidak dapat digunakan oleh penulis yang lain karena tujuan penelitiannya berbeda.⁷⁴ Sumber data primer ini diperoleh melalui wawancara (*interview*) dengan pengurus masjid, badan keimaman serta orang-orang yang mengetahui tentang sejarah dari masjid-masjid tua yang ada di kota Manado.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber yang sifat datanya sudah didokumentasikan oleh suatu instansi atau lembaga. Data ini berupa data yang dipublikasikan kepada pihak lain, dalam artian data tersebut dapat digunakan oleh siapa saja yang membutuhkannya. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang berkaitan dengan reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan

⁷³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: RAKE SARASIN, 1998), 83.

⁷⁴ Syahza Almasdi, *Metodologi Penelitian, Edisi Revisi* (Pekan Baru: Unri Press, 2021), 37.

oleh penulis adalah pengamatan di masjid-masjid tua untuk memperoleh informasi awal mengenai metode penentuan arah kiblat yang digunakan pada awal masjid dibangun. Penelitian ini menggunakan metode yang mudah dipahami sebagai prosedur riset, dengan memanfaatkan data deskriptif yang bersumber dari tulisan maupun lisan dari responden dan narasumber.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yaitu pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Jadi dalam wawancara selalu ada dua pihak, dimana masing-masing pihak mempunyai kedudukan yang berbeda, satu pihak sebagai pengejar informasi (*information hunter*) dan pihak lainnya adalah sebagai pemberi informasi (*information supplyier*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan dengan mengumpulkan bukti dan keterangan semua data yang diperoleh melalui metode wawancara baik berupa gambar maupun kutipan, yang berhubungan dengan reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara. Dan beberapa dokumentasi akan menjadi konsumsi penulis pribadi dengan tujuan menjaga identitas.

E. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penelitian ini berupaya mengungkap kompleksitas realitas sosial yang dikaji dengan mengedepankan kekuatan naratif. Pendekatan yang digunakan bersifat alami, yakni menganalisis data sebagaimana adanya berdasarkan temuan di lapangan tanpa adanya manipulasi. Peneliti tidak membatasi diri pada dugaan-dugaan awal, melainkan berusaha memahami situasi secara menyeluruh (*make sense of the situation*) sesuai dengan fenomena yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena atau permasalahan yang diteliti.⁷⁵

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang penulis peroleh, penulis menggunakan tahapan analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan, pengurangan, penyampaian, dan penarikan kesimpulan. Proses ini akan dilakukan secara berkelanjutan dari awal penelitian hingga akhir penelitian, sehingga penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara.

1. Reduksi Data atau Penyederhanaan (*data reduction*)

Reduksi data merupakan tahapan dalam penelitian yang melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi terhadap data mentah yang diperoleh, misalnya melalui catatan lapangan. Tahapan ini dapat dilakukan melalui penyusunan ringkasan, pengembangan sistem pengkodean, identifikasi tema-tema utama, pengelompokan informasi, serta penulisan memo analitis. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya untuk menyaring serta memilah informasi yang relevan guna menjaga fokus kajian. Langkah ini bertujuan untuk mendukung keberlangsungan proses penelitian agar berlangsung secara sistematis dan efisien.⁷⁶

2. Paparan atau Sajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan tahap dalam penelitian yang bertujuan untuk mengorganisasi informasi yang kompleks secara sistematis, sehingga menjadi lebih ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempermudah identifikasi pola-pola penting yang muncul dari data, serta mendukung proses penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan secara tepat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyajikan data

⁷⁵ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 35.

⁷⁶ Ahlan Syaeful Millah et al., “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–52.

berdasarkan hasil temuan langsung di lapangan tanpa melakukan modifikasi atau manipulasi terhadap data yang telah diperoleh.⁷⁷

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang berlangsung secara terus-menerus, baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya. Pada fase awal, kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan. Namun, seiring dengan perkembangan analisis, kesimpulan tersebut menjadi lebih tajam dan didasarkan pada temuan-temuan utama yang telah teridentifikasi. Kesimpulan akhir disusun berdasarkan hasil observasi lapangan, proses pengkodean, pengorganisasian data, serta teknik verifikasi ulang yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan bagian penutup dari penelitian, di mana peneliti menyajikan rangkuman keseluruhan temuan yang diperoleh dari berbagai dokumen dan data yang telah dikumpulkan.⁷⁸

⁷⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 43.

⁷⁸ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development* (Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahma, 2020), 53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Reinterpretasi Terhadap Hasil Penentuan Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado

1. Masjid Al-Muttaqin Pondol

a. Sejarah dan Perkembangan Masjid

Sejarah berdirinya Masjid Al-Muttaqin Pondol tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Negeri Nyiur Melambai Sulawesi Utara. Menurut cerita sejarah, Islam masuk ke Manado sekitar abad ke-15 masehi melalui Kesultanan Ternate yang dipimpin langsung oleh Sultan Ternate yang ke-18 yaitu Sultan Zainal Abidin. Mereka mendarat di pesisir Manado tepatnya di Kelurahan Titiwungen Utara yang sekarang lebih dikenal dengan Kampung Kapal Sandar. Setelah sampai di Kampung Kapal Sandar, mereka diarahkan oleh masyarakat setempat untuk bermukim di Kampung Pondol.

Masjid Al-Muttaqin Pondol merupakan salah satu masjid tua di Kota Manado yang memiliki usia 463 tahun. Hal ini berdasarkan penuturan langsung dari Imam dan pengurus masjid tersebut yang mengatakan bahwa Masjid Al-Muttaqin Pondol dibangun pada tahun 1552 M oleh Sultan Ternate yang ke-23 yakni Sultan Khairun Jamil bersama pengikutnya. Pada saat awal dibangun, masjid ini belum langsung berbentuk seperti bangunan masjid pada umumnya, melainkan masih berbentuk seperti bagan atau dalam bahasa setempat disebut dengan “*daseng*”. Sebelum bagan atau “*daseng*” ini dibangun, Sultan Khairun Jamil terlebih dahulu menentukan arah kiblatnya, yakni dengan menggunakan metode “*Hisab Haqiqi Taqribi*”.

Tujuan dibangunnya bagan atau “*daseng*” ini adalah sebagai tempat berteduh ketika memancing dan juga sekaligus sebagai mushola atau tempat untuk melaksanakan ibadah sholat. Lokasi dari bagan atau “*daseng*” ini bukanlah berada di tempat di mana masjid ini sekarang

berdiri, melainkan tepat berada di area Pohon Kasih Kawasan Megamas sekarang, yang pada masa itu masih sebagai perairan.

Pada masa awal bagan atau "*daseng*" ini dibangun, sangat mendapat larangan dan penolakan dari pemerintah kolonial Portugis yang pada masa itu bermarkas di dekat lokasi masjid yang sekarang adalah lokasi SPBU Jl. Piere Tendean. Alasan dari larangan Portugis tersebut adalah karena dengan dibangunnya tempat ibadah umat Islam di dekat lokasi markas mereka, maka misi penyebaran agama Katolik yang di bawa oleh Portugis akan mendapatkan hambatan.

Pada tahun 1800-an ketika terjadi abrasi di perairan tersebut menyebabkan bagan atau "*daseng*" itu berpindah tempat, yang awalnya berada di perairan yang sekarang adalah area Pohon Kasih, berpindah ke titik yang lebih dekat dengan garis pantai, yaitu di perairan yang sekarang merupakan area Lapangan Basket Kawasan Megamas.

Ketika bangsa Portugis angkat kaki dari wilayah tersebut, maka datanglah Belanda dengan VOC di dekat lokasi masjid tersebut. Belanda pun masih sama dengan Portugis, yakni melarang dan menolak untuk membangun tempat ibadah umat Islam di kawasan tersebut. Karena sangat bertolak belakang dengan misi dari Belanda itu sendiri.

Pada akhir 1800-an bagan atau "*daseng*" ini ditiadakan, dan tempat ibadah dipindahkan ke area darat yang sekarang adalah lokasi masjid tersebut yaitu Jl. Sam Ratulangi V. Pada masa itu juga bangunan masjid masih sangat sederhana, yakni berbentuk semi permanen dengan dinding yang terbuat dari kayu. Sebelum bangunan masjid tersebut dibangun, Imam sekaligus pengurus masjid terlebih dahulu menentukan arah kiblatnya dengan menggunakan metode atau media Tongkat Istiwa'.

Dengan berpindahnya masjid ini ke wilayah daratan, maka menjadikan wilayah Pondol tersebut ramai dengan umat Islam ketika memasuki waktu sholat. Hal ini sangat mengancam kedudukan Belanda pada saat itu, karena mereka beranggapan bahwa ini akan menjadi cikal

bakal daripada perjuangan rakyat setempat untuk melawan penjajah di wilayah Pondol. Maka untuk mencegah Islam berkembang di wilayah tersebut dan meminimalisir adanya perlawanan pada mereka, Belanda pun membangun gereja-gereja besar di seputaran masjid Al-Muttaqin Pondol. Seperti GPdI Pusat, Gereja Katedral Katolik, GMIM Paulus dan GMIM Sentrum Manado. Tetapi karena persatuan umat Islam yang sangat kuat di wilayah Pondol tersebut, maka Belanda memberikan sertifikat tanah masjid tersebut kepada K.H. Mohammad Saleh Albuchari atau lebih dikenal dengan sebutan “*Tete Potong*” sebagai perwakilan umat Islam di wilayah tersebut dan sekaligus sebagai pengurus daripada masjid Al-Muttaqin Pondol.

Pada tahun 1980-1981 masjid ini mengalami renovasi besar-besaran yang awalnya masih memiliki dinding kayu, maka dibuatlah menjadi dinding beton seperti yang bisa dilihat di masa sekarang. Renovasi ini merupakan renovasi terakhir yang dialami oleh masjid Al-Muttaqin Pondol.⁷⁹

b. Letak dan Kondisi Geografis Masjid

Masjid Al-Muttaqin Pondol berada pada 1° 29' 7,0692" (1,4853) Lintang Utara dan 124° 50' 11,83308" (124,83662) Bujur Timur. Masjid ini terletak di kelurahan Wenang Selatan kecamatan Wenang kota Manado provinsi Sulawesi Utara tepatnya pada Jl. Wiracakti No. 7. Masjid ini memiliki posisi yang berada di wilayah pusat kota atau tengah dari Kota Manado. Batas sebelah utara dan timur masjid ini adalah Kelurahan Wenang Utara, batas sebelah selatan masjid ini adalah Kelurahan Titiwungen Utara. Karena posisi masjid ini yang berada di pusat kota, maka menjadikan masjid ini sering disinggahi oleh pekerja yang bekerja di pusat perbelanjaan yang berada dekat dari masjid.

⁷⁹ Abdullah Albuchari, Sejarah Masjid Al-Muttaqin Pondol, 17, Maret, 2025.

Posisi masjid ini juga dikelilingi oleh gereja-gereja besar yang ada di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan karena pada awal masjid ini dibangun, pemerintah kolonial menganggap ini sebagai suatu ancaman bagi mereka karena Islam akan berkembang di wilayah tersebut. Maka dari itu dibangunlah gereja-gereja tersebut.

c. Arah Kiblat Masjid

Masjid Al-Muttaqin Pondol pertama kali dibangun pada tahun 1552 M oleh Khairun Jamil bersama pengikutnya dari Ternate. Pada awal didirikannya masjid ini Sultan bersama pengikutnya menentukan arah kiblat menggunakan metode hisab hakiki taqribi. Karena usia masjid ini yang sudah sangat tua, maka pernah terjadi beberapa pengukuran ataupun penentuan pada arah kiblat masjid ini, yaitu pada tahun 1800-an oleh K.H. Mohammad Saleh Albuchari, 1980 dengan menggunakan alat bantu tongkat istiwa' oleh K.H Abdurrahman Albuchari dan pada tahun 1994 dengan menggunakan theodolit oleh Abdullah Albuchari, S.Ag., M.H.I.⁸⁰ Ketiga orang yang melakukan pengukuran ataupun penentuan kembali arah kiblat di masjid ini merupakan ahli dalam bidang falak, sehingga masyarakat setempat meyakini bahwa hasil tersebut adalah benar.

Proses penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol dilakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh Imam Masjid Al-Muttaqin Pondol, pengurus BTM serta beberapa orang masyarakat Kampung Pondol. Penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol dilakukan pada pukul 09.20 WITA di sebelah timur masjid dengan menggunakan alat tongkat istiwa'/mizwala.

Adapun beberapa langkah dalam penentuan arah kiblat pada Masjid Al-Muttaqin Pondol, sebagai berikut:

⁸⁰ Abdullah Albuchari, Metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol, 17, Maret, 2025.

- 1) Peneliti mempersiapkan alat yang terdiri dari tongkat istiwa'/mizwala, benang, paku, penggaris, spidol dan laser.
- 2) Kemudian meletakkan tongkat istiwa'/mizwala tepat di depan masjid lalu segera melakukan penentuan arah kiblatnya.
- 3) Setelah itu, melihat data deklinasi serta azimuth matahari pada aplikasi pengukuran mizwala yang berada di *smartphone*.
- 4) Kemudian memasang paku pada papan dan memasang benang pada paku.
- 5) Setelah melihat data tersebut, peneliti langsung menarik benang yang terikat pada paku menuju arah azimuth matahari atau menggunakan bayangan matahari yakni $243^{\circ} 2' 00''$.
- 6) Kemudian menggeser benang tersebut ke arah kiblat sejati yaitu $291^{\circ} 22' 00''$.
- 7) Setelah itu menarik benang sampai ke dalam masjid.
- 8) Setelah benang tersebut dibentangkan ke dalam masjid, peneliti menggunakan alat bantu laser untuk lebih memperjelas garis atau arah kiblat yang telah didapatkan dari proses penentuan arah kiblat tersebut.



Gambar 4.1 Proses penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol dengan menggunakan tongkat istiwa'/mizwala



Gambar 4.2 Hasil penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol

Hasil penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025 terdapat ketidaksesuaian arah kiblat dari masjid ini. Awalnya arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol berada pada 295° sesuai dengan lurus bangunan dan *shaf* yang ada di dalam masjid. Kemudian, setelah adanya penentuan arah kiblat kembali pada Masjid Al-Muttaqin Pondol, peneliti mendapatkan arah kiblat yang akurat yaitu pada $291^{\circ} 22' 00''$. Hal ini menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol terjadi pergeseran sebesar 4° ke arah barat.

d. Respon Masyarakat Terhadap Penentuan Arah Kiblat

Setelah dilakukan proses penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol pada hari Kamis, 8 Mei 2025 dengan menggunakan alat bantu tongkat istiwa'/mizwala. Lalu, peneliti menyampaikan hasil penentuan arah kiblat tersebut kepada beberapa pihak diantaranya, Imam Masjid Al-Muttaqin Pondol, Badan Takmir Masjid, dan masyarakat Kampung Pondol.

Adapun beberapa tanggapan dan respon masyarakat terhadap pelaksanaan penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol dan hasil dari penentuan arah kiblat tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Rifqy Arya Reswara (Masyarakat Umum). Menurut penuturan dari Saudara Rifqy, hasil dari penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol ini memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat umum. Salah satu dampak yang sangat dirasakan adalah seperti sholatnya lebih tenang karena mereka sudah yakin bahwa sekarang arah kiblatnya sudah akurat. Melalui kegiatan ini juga dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum yang masih kurang pengetahuan tentang penentuan arah kiblat suatu masjid, khususnya Masjid Al-Muttaqin Pondol. Beliau juga mengatakan bahwa penentuan arah kiblat ini bukanlah suatu kegiatan yang bisa sembarang orang melakukannya, tentunya harus didasari dengan pengetahuan serta ketekunan dalam mempelajarinya agar dapat membawa manfaat bagi orang banyak khususnya umat Islam tentunya. Kemudian, beliau berharap kegiatan seperti ini dapat dicontoh oleh masjid-masjid lainnya yang ada di kota Manado. Karena, menurutnya masih banyak masjid di kota Manado yang dibangun tanpa adanya penentuan arah kiblat. Menurutnya juga, hal seperti ini bisa dilakukan oleh mereka agar supaya dapat menghasilkan sebuah penyesuaian dalam arah kiblat suatu masjid yang ada di kota Manado. Beliau juga berharap bahwa kegiatan seperti ini dapat dilakukan di lingkungan masyarakat yang belum tersentuh teknologi serta ilmu falak tentunya.⁸¹

Kedua, Muhammad Nawan Syarif, S.M. (Masyarakat Umum). Menurut pandangan Saudara Nawan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti merupakan sebuah langkah yang baik serta bermanfaat bagi masyarakat, khususnya umat Muslim. Menurutya, banyak masjid yang

⁸¹ Rifqy Arya Reswara, Respon terhadap hasil penentuan arah kiblat, 21, Mei, 2025.

sudah lama dibangun, namun belum tentu masjid tersebut memiliki arah kiblat yang benar-benar akurat. Dengan adanya kegiatan ini, menurut penuturannya arah kiblat dari masjid ini bisa diperiksa serta disesuaikan jika diperlukan, agar jamaah bisa mendirikan sholat dengan arah kiblat yang lebih tepat dan dapat meningkatkan kualitas ibadah daripada jamaah Masjid Al-Muttaqin Pondol. Melalui kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran pengurus masjid serta masyarakat umum tentang betapa pentingnya menghadap kiblat ketika mendirikan sholat. Harapannya, hasil dari penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol dapat menjadi acuan ataupun contoh bagi masjid-masjid lain yang ada di kota Manado. Harapannya juga terhadap peneliti, semoga penelitian ini bisa terus dikembangkan serta bisa membawa manfaat bagi umat Muslim.⁸²

Ketiga, Sitti Nadhrah Salsabila Arsjad, S.Sos (Masyarakat Umum). Menurut Saudari Nadhrah, dengan adanya kegiatan seperti ini pasti sangat bermanfaat bagi umat Muslim tentunya, apalagi hal ini sangat berkaitan erat dengan ibadah, karena ibadah ini merupakan suatu hal yang sakral. Menurutny juga, apalagi salah satu syarat sah dalam sholat adalah menghadap kiblat. Dengan adanya penentuan arah kiblat ini, dirinya menjadi tau seberapa akurat arah kiblat dari Masjid Al-Muttaqin Pondol ini. Infroman berharap, bahwa kegiatan seperti ini dapat dilakukan di masjid-masjid lain yang ada di kota Manado. Infroman ini berharap, bahwa penentuan arah kiblat bisa dilakukan secara berkala dalam kurun waktu beberapa tahun ke depan agar kita bisa mengetahui keakuratan dari arah kiblat suatu masjid. Alasannya, karena gempa bumi bisa berdampak pada pergeseran daripada arah kiblat.⁸³

⁸² Muhammad Nawan Syarif, Respon terhadap hasil penentuan arah kiblat, 22, Mei, 2025.

⁸³ Sitti Nadhrah Salsabila Arsjad, Respon terhadap hasil penentuan arah kiblat, 23, Mei, 2025.

Dari ketiga respon informan di atas, peneliti menganalisis bahwa hasil dari kegiatan reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua yang dilakukan peneliti di Masjid Al-Muttaqin Pondol mendapatkan respon yang sangat baik dari para informan. Mereka mengatakan bahwa kegiatan seperti sangat bermanfaat bagi masjid serta para jamaah, karena arah kiblat ini merupakan hal yang paling mendasar dalam pelaksanaan ibadah sholat. Selain itu, menurut mereka karena ibadah sholat ini merupakan ibadah yang sakral, maka sekiranya harus dilakukan penentuan atau kalibrasi arah kiblat oleh setiap masjid yang ada di kota Manado secara berkala setiap tahunnya. Menurut para informan juga, kegiatan seperti ini dapat menjadi sumber edukasi bagi masyarakat awam yang belum pernah belajar tentang ilmu falak itu sendiri.

2. Masjid Masyhur Istiqlal Manado

a. Sejarah dan Perkembangan Masjid

Berbicara mengenai sejarah berdirinya masjid Masyhur Istiqlal, tidak akan lepas dari sejarah kelurahan Istiqlal itu sendiri. Berawal dari pertengahan abad ke-19 Masehi, tepatnya pada tahun 1850 M datanglah para saudagar dari Hadramaut Yaman untuk berdagang sekaligus menyebarkan Islam di bumi nyiur melambai kota Manado Sulawesi Utara. Ketika para saudagar tersebut tiba di Manado, mereka langsung membentuk suatu lingkungan pemukiman yang kita kenal sekarang dengan sebutan “Kampung Arab”.

Jika dilihat dari luas wilayah, Kampung Arab merupakan salah satu kelurahan terkecil yang ada di wilayah kota Manado, yakni memiliki luas wilayah 9,2 hektare. Walaupun wilayahnya tergolong kecil, tetapi peradaban Islam yang terbangun di kampung ini amat sangat besar. Hal

ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang selalu terbangun dengan baik sejak dulu hingga sekarang.⁸⁴

Pada tahun 1866 M diperkirakan ada 11 orang Arab Yaman yang bermukim di kawasan Kampung Arab Manado. Berselang 4-6 tahun berikutnya, tercatat sudah ada 18 orang Arab Yaman yang berada di kawasan tersebut.

Akhirnya pada tahun 1880 M para saudagar tersebut yang diprakarsai langsung oleh salah seorang yang berasal dari kalangan Ba'Alawi bernama Habib Masyhur Al-Hasni membangun masjid yang bisa dijadikan mereka untuk sholat berjamaah pada saat itu. Hal ini menjadi cikal bakal dari tumbuhnya peradaban umat Islam yang ada di kota Manado melalui pendirian masjid Masyhur Istiqlal ini. Jika dihitung, usia dari masjid ini sudah mencapai angka 145 tahun, angka yang cukup tua untuk sebuah masjid.

Pada saat awal pembangunan masjid ini, tidak diketahui secara pasti dengan metode apa para saudagar tersebut menentukan arah kiblatnya. Tapi, menurut penuturan langsung dari Imam Masjid Masyhur Istiqlal Manado Bapak H. Taha bin Muhammad Bachmid. Beliau mengatakan, walaupun tidak diketahui secara pasti dengan metode apa mereka menentukan arah kiblat, tetapi orang yang menentukan arah kiblat tersebut adalah Syekh Ahmad bin Abdullah Bachmid. Menurut ceritanya juga, Syekh ini merupakan seorang yang ahli tentang ilmu falak. Maka dari itu, para orang Arab Yaman ini yakin bahwa apa yang telah ia kerjakan, benar adanya.

Menurut sejarah, masjid ini telah beberapa kali mengalami pembangunan serta renovasi. Sehingga pada tahun 1987 masjid ini mengalami renovasi akhir, yang mana alasan direnovasinya masjid ini adalah karena bangunan lama dari masjid ini sudah tidak kokoh lagi.

⁸⁴ Syech Alhabsyi, Sejarah Masjid Masyhur Istiqlal, 20, Mei, 2025.

Tahun 1992 masjid ini memasuki masa akhir dari renovasi, dan masjid ini diresmikan oleh mantan Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak Try Sutrisno.⁸⁵

b. Letak dan Kondisi Geografis Masjid

Masjid Masyhur Istiqlal berada pada $1^{\circ} 29' 40,85736''$ (1,4853) Lintang Utara dan $124^{\circ} 50' 46,0446''$ (124,83662) Bujur Timur. Masjid ini terletak di kelurahan Istiqlal kecamatan Wenang kota Manado provinsi Sulawesi Utara tepatnya pada Jl. Cik Ditiro II. Masjid ini memiliki posisi yang berada di wilayah dekat pusat pertokoan kota Manado. Batas sebelah utara dari masjid ini adalah Kelurahan Sindulang Dua Kecamatan Tuminting, batas sebelah timur masjid ini adalah Kecamatan Singkil, batas sebelah selatan adalah kelurahan Pinaesaan, dan batas sebelah barat dari masjid ini adalah kelurahan Calaca. Karena posisi masjid ini yang berada dekat dengan pusat pertokoan, maka menjadikan masjid ini sering disinggahi oleh pekerja ataupun masyarakat dari luar kelurahan Istiqlal. Karena posisi masjid ini yang terletak di Kampung Arab, menjadikan masjid ini sebagai pusat peradaban Islam yang ada di kota Manado.

c. Arah Kiblat Masjid

Masjid Masyhur Istiqlal merupakan salah satu masjid tua di kota Manado yang memiliki usia 145 tahun. Masjid ini dibangun oleh para saudagar yang berasal dari Hadramaut Yaman pada tahun 1880 M yang dipimpin langsung oleh Habib Masyhur Ahasni. Latar belakang didirikannya masjid ini tidak lain dan tidak bukan merupakan kebiasaan dari para orang Yaman itu sendiri, yang mana ketika mereka berhijrah ke tempat yang jauh, pasti mereka akan membangun tempat ibadah dalam hal ini adalah masjid.

⁸⁵ Taha bin Muhammad Bachmid, Sejarah Masjid Masyhur Istiqlal, 20, Mei, 2025.

Pada masa awal dibangunnya masjid ini, arah kiblatnya ditentukan langsung oleh Syekh Ahmad bin Abdullah Bachmid. Namun tidak diketahui secara pasti dengan metode apa beliau menentukan arah kiblat dari masjid ini. Tetapi menurut cerita yang ada, bahwa Syekh Ahmad bin Abdullah Bachmid ini merupakan seorang yang faham dan juga ahli dalam bidang ilmu falak. Hal ini menjadi alasan kenapa para saudagar tersebut meyakini hasil dari penentuan beliau.

Penentuan arah kiblat pada Masjid Masyhur Istiqlal dilaksanakan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2025. Pada saat proses penentuan arah kiblat dihadiri langsung oleh Imam dan ketua BTM Masjid Masyhur Istiqlal serta beberapa orang masyarakat setempat. Penentuan dimulai pada pukul 09.42 dan 10.10 WITA di sebelah timur masjid dengan menggunakan dua cara, yang pertama peneliti menggunakan alat tongkat istiwa'/mizwala, dan yang kedua peneliti menggunakan alat *theodolite*.

Berikut adalah beberapa langkah dalam penentuan arah kiblat pada Masjid Masyhur Istiqlal Manado dengan menggunakan alat tongkat istiwa'/mizwala, yaitu:

- 1) Peneliti mempersiapkan alat yang terdiri dari tongkat istiwa'/mizwala, benang, spidol dan laser.
- 2) Kemudian meletakkan tongkat istiwa'/mizwala tepat di depan masjid lalu segera melakukan penentuan arah kiblatnya.
- 3) Setelah itu, melihat data deklinasi serta azimuth matahari pada aplikasi pengukuran arah kiblat yang berada di *smartphone*.
- 4) Kemudian memasang paku pada papan dan memasang benang pada paku.
- 5) Setelah melihat data tersebut, peneliti langsung menarik benang yang terikat pada paku menuju arah bayangan matahari yakni 234° .
- 6) Kemudian menggeser benang tersebut ke arah kiblat sejati yaitu 291° .

- 7) Setelah itu menarik benang sampai ke dalam masjid.
- 8) Setelah benang tersebut dibentangkan ke dalam masjid, peneliti menggunakan alat bantu laser untuk lebih memperjelas garis atau arah kiblat yang telah didapatkan dari proses penentuan arah kiblat tersebut.

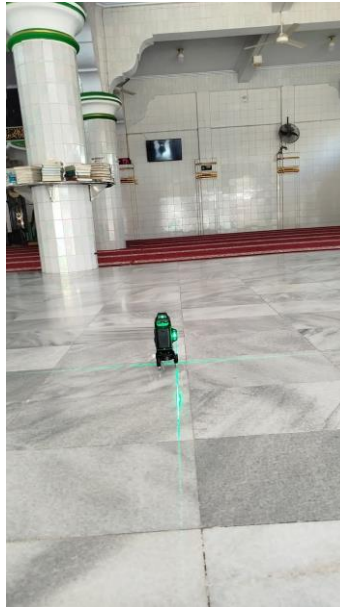
Berikut adalah beberapa langkah dalam penentuan arah kiblat pada Masjid Masyhur Istiqlal Manado dengan menggunakan alat *theodolite*, yaitu:

- 1) Peneliti mempersiapkan alat yang terdiri dari *theodolite*, *tripod*, benang, spidol dan laser.
- 2) Peneliti memasang *theodolite* serta *tripod* tepat di depan atau sebelah timur masjid.
- 3) Setelah terpasang, peneliti mengatur posisi gelembung udara pada *waterpass* yang ada di *theodolite* dengan cara memutar skru agar *theodolite* dalam keadaan rata atau tidak miring.
- 4) Lalu peneliti membidik matahari dengan menggunakan teleskop pada *theodolite*.
- 5) Setelah matahari terbidik, peneliti melihat data deklinasi serta azimuth matahari pada aplikasi pengukuran arah kiblat yang berada di *smartphone*.
- 6) Setelah mendapatkan azimuth matahari yakni $47^{\circ} 31' 00''$, peneliti langsung menyalakan *theodolite* dan langsung menekan tombol 0 (set).
- 7) Selanjutnya peneliti membuka pengunci gerak horizontal, lalu memutar *theodolite* ke arah kiri (azimuth matahari) yakni $47^{\circ} 31' 00''$ dan mengunci gerak horizontal.
- 8) Setelah mendapatkan arah azimuth matahari, peneliti membuka pengunci gerak horizontal lalu memutar *theodolite* ke arah kanan (kiblat masjid) dengan mengikuti pola UTSB yakni pada arah $291^{\circ} 22' 00''$ lalu mengunci gerak horizontal.

- 9) Kemudian peneliti membidik dua titik menggunakan laser *theodolite* ke dalam masjid, lalu memberi tanda menggunakan spidol pada lantai yang telah dibidik.
- 10) Selanjutnya peneliti menggunakan benang untuk menghubungkan dua titik pada lantai yang telah diberi tanda dengan spidol.
- 11) Setelah itu, peneliti menggunakan alat bantu laser untuk lebih memperjelas garis atau arah kiblat yang telah didapatkan dari proses penentuan arah kiblat tersebut.



Gambar 4.3 Proses penentuan arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal dengan menggunakan *theodolite*



Gambar 4.4 Hasil penentuan arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal Manado



Gambar 4.5 Garis *shaf* yang didapat setelah penentuan arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal Manado

Hasil penentuan arah kiblat pada Masjid Masyhur Istiqlal Manado pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2025 terdapat kesesuaian yang sangat

presisi antara lurus bangunan masjid serta *shaf* dengan garis yang dihasilkan dari penentuan arah kiblat oleh peneliti. Hal ini menandakan bahwa tidak ada perubahan yang terjadi pada arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal Manado setelah dilakukannya penentuan arah kiblat kembali oleh peneliti. Hal ini juga menerangkan bahwa arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal Manado sama sekali tidak terpengaruhi oleh adanya gejala alam yaitu gempa bumi akibat adanya pergeseran lempeng tektonik di dalam lapisan litosfer bumi.

d. Respon Masyarakat Terhadap Penentuan Arah Kiblat

Setelah dilakukan proses penentuan arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal Manado pada hari Selasa, 20 Mei 2025 dengan menggunakan alat bantu *theodolite* dan tongkat istiwa'/mizwala. Lalu, peneliti menyampaikan hasil penentuan arah kiblat tersebut kepada beberapa pihak diantaranya, Imam Masjid Masyhur Istiqlal Manado, Ketua BTM masjid, dan masyarakat Kelurahan Istiqlal atau Kampung Arab.

Adapun beberapa tanggapan dan respon masyarakat terhadap pelaksanaan penentuan arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal Manado dan hasil dari penentuan arah kiblat tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, H. Taha bin Muhammad Bachmid (Imam Masjid Masyhur Istiqlal Manado). Informan ini memberikan respon yang positif terkait penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Masyhur Istiqlal Manado. Informan menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya karena ada pihak dari luar kampung yang peduli dengan arah kiblat masjid ini, masyarakat Kampung Arab bisa mengetahui keakuratan dari arah kiblat salah satu masjid tua di Kota Manado ini. Informan juga memberikan alasannya tersendiri terkait hasil dari penentuan arah kiblat yang tidak mengalami pergeseran sama sekali. Menurutnya, tidak adanya pergeseran pada arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal berkaitan erat dengan latar belakang didirakannya masjid ini, yang dimana masjid ini didirikan oleh para orang-orang sholeh yang

berilmu dari Hadramaut Yaman. Mereka membangun masjid ini bukan hanya sekedar untuk melaksanakan ibadah sholat saja, tapi masjid ini juga menjadi tempat mereka menjaga komunikasi dengan sang Pencipta. Karena adanya hubungan yang sangat erat antara para pendiri masjid dengan sang Pencipta, maka dari itu Allah SWT. tetap menjaga arah kiblat dari masjid ini sehingga tidak mengalami pergeseran sama sekali sejak dibangun pada tahun 1880 M.⁸⁶

Kedua, Syech Alhabsyi (Ketua Badan Takmir Masjid Masyhur Istiqlal Manado). Respon dari informan yang kedua ini juga sama seperti informan yang pertama, ia memberikan respon yang positif terkait penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Masyhur Istiqlal Manado. Informan sangat bersyukur dengan adanya penentuan arah kiblat ini, karena melalui kegiatan ini, pengurus masjid beserta jamaah bisa mengetahui bahwa arah kiblat dari masjid ini sudah akurat adanya. Informan berharap juga bahwa kegiatan penentuan arah kiblat seperti ini bisa dicontoh oleh masjid-masjid lainnya yang ada di kota Manado.⁸⁷

Dari kedua respon informan di atas, peneliti menganalisis bahwa hasil dari kegiatan reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua yang dilakukan peneliti di Masjid Masyhur Istiqlal Manado mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari para informan. Karena menurut mereka kegiatan seperti ini harus dilakukan oleh masjid-masjid lainnya yang ada di kota Manado, agar dapat mengetahui ketepatan atau keakuratan arah kiblat dari masjid tersebut. Selain itu, mereka merasa bersyukur bahwa masih ada pihak dari luar yang menaruh perhatian lebih pada arah kiblat masjid tersebut.

⁸⁶ H. Taha bin Muhammad Bachmid, Respon terhadap hasil penentuan arah kiblat, 20, Mei, 2025.

⁸⁷ Syech Alhabsyi, Respon terhadap hasil penentuan arah kiblat, 20, Mei, 2025.

3. Dampak Gempa Bumi Terhadap Arah Kiblat Masjid Tua Di Kota Manado

Menurut hasil wawancara dengan Koordinator Data dan Informasi Stasiun Geofisika Manado Bapak M. Zulkifli, S.Tr., M.Si. Beliau mengatakan bahwa gempa bumi memiliki dampak yang begitu nyata terhadap suatu bangunan khususnya masjid. Apalagi terhadap masjid yang sudah dikategorikan sebagai masjid tua, karena memiliki usia lebih dari 100 tahun semenjak awal dibangunnya masjid tersebut. Selain bisa mengalami kerusakan pada bangunan masjid, gempa bumi juga sangat berdampak terhadap bergesernya arah kiblat suatu masjid. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran pada lempeng tektonik akibat gempa bumi tersebut. Walaupun tidak dapat dilihat secara kasat mata, pergeseran pada arah kiblat suatu masjid karena gempa bumi bisa dilihat melalui penentuan arah kiblat kembali pada masjid tersebut.⁸⁸

Secara tidak kasat mata lempeng tektonik dapat bergeser sehingga menyebabkan terjadinya gempa bumi. Ketika lempeng bergeser, maka secara otomatis bangunan yang ada di atas permukaan tanah pun ikut berubah posisinya. Dampak dari gempa bumi itu ada yang nampak dan ada pula yang tidak nampak, yang nampak adalah kerusakan pada bangunan-bangunan yang ada, sedangkan yang tidak nampak adalah pergeseran lempeng tektonik yang terjadi di dalam lapisan bumi atau lapisan litosfer.

Dampak yang timbul dari pergeseran lempeng tektonik amat sangat besar, apalagi wilayah yang dilalui dari patahan lempeng tersebut ketika terjadi pergeseran lempeng akan mengalami kerusakan yang cukup besar. Tetapi, dampak yang lebih besar dari pergeseran lempeng adalah terpisahnya daratan pada pulau-pulau yang ada di Indonesia. Karena menurut perhitungan dari BMKG khususnya Stasiun Geofisika Manado, lempeng bumi mengalami pergeseran sebanyak 7-10 cm per tahun. Angka tersebut menunjukkan betapa

⁸⁸ M. Zulkifli, Dampak gempa bumi terhadap arah kiblat, 21, April, 2025.

aktifnya pergerakan dari lempeng yang ada pada lapisan bumi di setiap tahunnya.

B. Tantangan Dalam Pelaksanaan Reinterpretasi arah kiblat Masjid tua di Kota Manado

Dalam proses reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara terdapat tantangan serta rintangan yang ada. Tentunya akibat yang ditimbulkan dari tantangan ini adalah terhambatnya proses kegiatan penentuan arah kiblat sehingga dapat memperlambat proses pencarian data yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa tantangan dalam proses reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara:

1. Minimnya informan yang bisa diwawancarai terkait sejarah masjid tua

Karena fokus masalah pada penelitian ini adalah arah kiblat pada masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara, maka peneliti harus mencari informan yang dianggap mengetahui secara persis terkait sejarah berdirinya beberapa masjid tua yang ada kota Manado. Setelah mencari, akhirnya peneliti bisa bertemu sekaligus melakukan wawancara dengan informan yang bisa diwawancarai terkait sejarah masjid tua ini.

2. Cuaca yang tidak bersahabat

Dalam proses penentuan arah kiblat, ada beberapa metode atau cara yang dapat digunakan. Misalnya, dengan menggunakan tongkat istiwa'/mizwala, bisa juga menggunakan *theodolite*, bisa menggunakan astrolabe, rubu' mujayyab, dan beberapa metode atau cara lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode atau cara dalam proses penentuan arah kiblat masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara yaitu, tongkat istiwa'/mizwala dan *theodolite*. Salah satu syarat untuk menggunakan dua metode atau cara ini adalah, harus melakukan penentuan atau pengukuran arah kiblat di bawah panas terik matahari. Karena, jika menggunakan tongkat istiwa'/mizwala, peneliti memerlukan pancaran dari sinar matahari untuk dapat melihat bayangan pada mizwala, sedangkan jika menggunakan

theodolite peneliti memerlukan posisi matahari itu sendiri untuk menjadikan patokan dalam proses penentuan atau pengukuran arah kiblat. Ini merupakan tantangan yang sangat sulit untuk dihadapi. Karena, jika matahari sedikit saja dihalangi oleh awan, maka peneliti tidak bisa melakukan penentuan ataupun pengukuran arah kiblat pada masjid tua tersebut. Bukan hanya cuaca yang berawan saja, hujan yang turun pun amat sangat menghalangi kegiatan penentuan arah kiblat ini. Baik itu hujan dengan intensitas ringan, sedang maupun tinggi dapat menghalangi proses penentuan atau pengukuran arah kiblat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol yang ditentukan atau diukur menggunakan alat tongkat istiwa'/mizwala menghasilkan nilai kemelencengan sebesar 4° ke arah barat. Dengan hasil tersebut peneliti menyatakan bahwa arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol adalah kurang akurat. Hal ini seiring dengan teori dalam ilmu geografi yang menyatakan bahwa kegiatan vulkanik atau tektonik yaitu gempa bumi yang terjadi di dalam lapisan litosfer bumi dapat menyebabkan pergeseran pada posisi suatu bangunan yang ada di permukaan tanah. Maka dari itu setelah adanya penentuan arah kiblat pada Masjid Al-Muttaqin Pondol, peneliti mendapatkan arah kiblatnya adalah senilai $291^\circ 22' 00''$. Arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal Manado yang ditentukan atau diukur menggunakan alat tongkat istiwa'/mizwala dan *theodolite* menghasilkan arah kiblat yang akurat, tepat serta presisi dengan bangunan masjid yang sudah ada sekarang. Setelah peneliti menggunakan dua metode atau cara, hasilnya tetap sama, yaitu arah kiblat pada Masjid Masyhur Istiqlal Manado berada pada $291^\circ 22' 00''$. Respon masyarakat terkait adanya penentuan arah kiblat pada dua masjid tua yang ada di kota Manado ini sangat positif. Ada yang mengatakan bahwa kegiatan seperti sangat memberikan dampak yang bermanfaat bagi umat Muslim, karena melalui kegiatan ini mereka dapat mengetahui bahwa masjid yang biasa mereka sholat memiliki arah kiblat yang sudah akurat dan tepat. Karena menurut mereka ibadah sholat merupakan ibadah yang sakral, dan menghadap kiblat merupakan syarat sahnya seseorang dalam mendirikan sholat. Ada juga yang mengatakan bahwa kegiatan seperti ini bisa dicontoh

oleh masjid-masjid lain yang ada di kota Manado, apalagi ke beberapa tempat yang masih awam dengan ilmu falak, agar masyarakat yang lain bisa mengetahui tentang betapa pentingnya arah kiblat suatu masjid. Mereka berharap bahwa kegiatan seperti ini juga bisa dilakukan secara berkala di semua masjid yang ada, sebab disetiap tahunnya kota Manado terus menerus mengalami yang namanya gempa bumi.

2. Dalam proses reinterpretasi masyarakat Muslim terhadap arah kiblat masjid tua di kota Manado Sulawesi Utara terdapat beberapa tantangan yang dialami oleh peneliti, yaitu minimnya informan yang bisa diwawancarai perihal sejarah masjid dan cuaca yang tidak bersahabat ketika adanya kegiatan penentuan atau pengukuran arah kiblat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, terdapat beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, yaitu:

1. Pengurus Masjid Al-Muttaqin Pondol agar dapat mensosialisasikan hasil dari penentuan arah kiblat kepada masyarakat umum dan jamaah serta mengajukan sertifikasi arah kiblat kepada Kantor Kementerian Agama kota Manado sebagai bukti yang sah bahwa masjid ini sudah benar benar menghadap ka'bah.
2. Pemerintah melalui Kementerian Agama Kota Manado maupun Sulawesi Utara agar kiranya lebih responsif dalam menghadapi permasalahan arah kiblat suatu masjid yang kurang tepat dengan melakukan kalibrasi atau penentuan arah kiblat secara berkala di masjid-masjid, serta melakukan sosialisasi dengan maksud dan tujuan untuk mengedukasi masyarakat terkait betapa pentingnya menghadap kiblat.
3. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman, informasi yang lebih baik serta kesadaran yang tinggi mengenai arah kiblat, sekaligus menumbuhkan kepercayaan terhadap kebenaran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ibrahim. *Ilmu Falak: Antara Fiqih Dan Astronomi*. Bandung: Fajar Pustaka Baru, 2017.
- . *Ilmu Falak: Antara Fiqih Dan Astronomi*. Bandung: Fajar Pustaka Baru, 2017.
- . *Ilmu Falak: Antara Fiqih Dan Astronomi*. Bandung: Fajar Pustaka Baru, 2017.
- Agama, Badan Hisab dan Rukyat Departemen. *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. *Al-Mughni*. II. Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2005.
- Almasdi, Syahza. *Metodologi Penelitian, Edisi Revisi*. Pekanbaru: Unri Press, 2021.
- Andryana, Kartika, Sukir Maryanto, Adi Susilo, and Hetty Triastuti. "Mekanisme Fokus Gempa Vulkanik Tipe A Gunung Semeru, Jawa Timur - Indonesia." *Natural B* 1, no. 2 (2011): 140.
- Arifin, Hafidz Putra. "Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya Di Indonesia." *Dialogia Iuridica* 10, no. 1 (2018): 66.
- Audah, Ali. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989.
- Ayub, Moh.E. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- . *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Bahasa, Badan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023.

- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023.
- Budiwati, Anisah. “Tongkat Istiwa’, Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat.” *AL-AHKAM* 26, no. 1 (2016): 65.
- Bukhari, Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al. *Shahih Bukhari*. Mesir: Mauqi’u Wazaratul Auqaf, 2017.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Ka’bah Dan Manasik Haji*. Solo: Ramdlani, 2012.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak-Arah Kiblat Setiap Saat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- . *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Handayani, Lina. “Peningkatan Aktivitas Gempa Bumi Di Indonesia Tahun 1973 - 2009.” *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi* Vol. 1, no. 2 (2010): 72.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Hidayat, Nur, and Eko Widi Santoso. “Gempa Bumi Dan Mekanismenya.” *Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana* 2, no. 3 (1997): 50.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Buku Saku Hisab Rukyat*. Tangerang: CV Sejahtera Kita, 2013.
- Izzuddin, Ahmad. *Hisab Praktis Arah Kiblat*. Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2002.
- . *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKY PUTRA, 2012.
- . *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKY PUTRA, 2012.

- . *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKY PUTRA, 2012.
- . *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKY PUTRA, 2012.
- . *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010.
- Khairunnisa, Ariba, and Dian Ika Aryani. “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 8, no. 2 (2023): 179–98.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek, Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Dan Gerhana*. III. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008.
- King, David A. *Astronomy in the Service of Islam*. USA: Variorum Reprints, 1993.
- Klimatologi Dan Geofisika, Badan Meteorologi. *Katalog Gempabumi Indonesia: Relokasi Hiposenter Dan Implikasi Tektonik*. Jakarta: Bidang Informasi Gempabumi dan Peringatan Dini Tsunami Pusat Gempabumi dan Tsunami Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2021.
- Labibullah, Wahyu. “Akurasi Arah Kiblat Dan Respon Masyarakat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan,” 178. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid Fil Lughah Wal ‘Alam*. Beirut: Darul Masyriq, 1986.
- Marfai, Muh Aris, Estuning Tyas Wulan Mei, and Arry Retnowati. *Gunungapi Gamalama Ternate*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Millah, Ahlan Syaeful, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, and Eris Ramdhani. “Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–52.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RAKE SARASIN, 1998.
- Muhajir, Imam Yahya, and Frangky Suleman. “Analysis of Qicblat Direction at Jami Al Iman Mosque Sunan Geseng Loano Purworejo.” *Jurnal Ilmiah Al-*

- Syir'ah* 20, no. 2 (2022): 251–62.
- Mujab, Sayful. “Kiblat Dalam Prespektif Madzhab-Madzhab Fiqh.” *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam (Yudisia)* 5, no. 2 (2014): 318–43.
- Munawwir, Ahmad Warson. *KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA TERLENGKAP*. Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 1997.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nawawi, Al-. *Shahih Muslim*. Mesir: Al-Mathba’ah al-Mishriyyah wa Maktabatuhah, 1992.
- Nur, Arief Mustofa. “Gempa Bumi, Tsunami Dan Mitigasinya.” *Jurnal Geografi* 7, no. 1 (2010): 66.
- Nurmiati, Siti. “Arah Kiblat Masjid Jami’ Tua Kota Palopo Dalam Perspektif Historical Astronomy,” 94. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Petersen, Andrew. *Dictionary of Islamic Architecture*. London: Routledge, 1996.
- Rahman, Asjumuni A. *Kaidah-Kaidah Fiqh (Qawaidul Fiqhiyyah)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- RI, Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Rukmana, Nana. *Panduan Praktis Dalam Membangun Dan Memakmurkan Masjid*. Bandung: MQS Publishing, 2009.
- Sado, Arino Bemi. “Pengaruh Deklinasi Magnetik Pada Kompas Dan Koordinat Geografis Bumi Terhadap Akurasi Arah Kiblat.” *Al – Afaq : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 1, no. 1 (2019): 68.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sari, Dinda Ayu Verjianti, and Madlazim. “Estimasi Centroid Moment Tensor (Cmt) Gempa Bumi Di Wilayah Sumatera Barat Menggunakan Metode Inversi Waveform Tiga Komponen.” *Jurnal Inovasi Fisika Indonesia (IFI)* 7,

- no. 2 (2018): 74.
- Suleman, Frangky. "Problematika Arah Kiblat." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Vol. 9, no. 1 (2016): 2.
- Sungkawa, Dadang. "Dampak Gempa Bumi Terhadap Lingkungan Hidup." *Jurnal Geografi Gea*, 2016, 49.
- Toruan, M.S.L. *Pokok Ilmu Falak*. Semarang: Banteng Timur, 2007.
- Turner, Howard R. *Sains Islam Yang Mengagumkan*. Bandung: Sains in Medieval Islam, 2004.
- Umam Noer, Khaerul. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta Selatan: perwatt, 2021.
- Umaternate, Sitti Nurchalifa, and Asep Ramdan Hidayat. "Analisis Arah Kiblat Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate." *Journal Riset Hukum Keluarga Islam* Vol. 1, no. 1 (2021): 47–53.
- Utami, Tri Pangestu. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Kabupaten Lombok Timur Menggunakan Istiwa'ani," 57. Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahma, 2020.

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Imam Masjid Al-Muttaqin Pondol

Nama : Abdullah Albuchari, S.Ag., M.H.I
 Usia : 59 Tahun
 Alamat : Jl. Kyai Modjo No. 275 Kel. Kampung Jawa Kec. Tondano Utara
 Kab. Minahasa
 Agama : Islam

1.	Kapan masjid Al-Muttaqin Pondol ini berdiri, serta siapa yang membangunnya?	Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1552 M oleh Sultan Khairun Jamil bersama pengikutnya dari Ternate.
2.	Siapa yang pertama kali menentukan arah kiblat dan dengan metode apa?	Sultan Khairun Jamil adalah orang pertama yang mengukur arah kiblat di masjid ini. Metode yang digunakan pada waktu itu adalah Hisab Hakiki Taqribi.
3.	Berapa kali masjid ini direnovasi dan metode apa yang digunakan untuk mengukur arah kiblat?	Masjid ini sudah 2 kali direnovasi. Metode yang digunakan ketika masjid ini direnovasi adalah dengan menggunakan Tongkat Istiwa'.

B. Imam Masjid Masyhur Istiqlal

Nama : H. Taha bin Muhammad Bachmid
 Usia : 72 Tahun
 Alamat : Kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang Kota Manado
 Agama : Islam

1.	Kapan masjid Masyhur Istiqlal ini berdiri, serta siapa yang membangunnya?	Masjid ini berdiri pada tahun 1880 M, yang mendirikan adalah orang-orang tua kami dari Hadramaut Yaman.
2.	Siapa yang pertama kali menentukan arah kiblat dan dengan metode apa?	Menurut cerita para orang tua, yang menentukan arah kiblat masjid ini adalah Syekh Ahmad bin Abdullah Bachmid.
3.	Berapa kali masjid ini direnovasi dan metode apa yang digunakan untuk mengukur arah kiblat?	Untuk total jumlah renovasinya tidak diketahui secara pasti, yang pasti renovasi terakhir itu terjadi pada tahun 1987-1992. Untuk kiblatnya kami tidak mengukurnya Kembali, kami hanya mengikuti pondasi awal bangunan masjid.
4.	Bagaimana tanggapan bapak terkait hasil penentuan arah kiblat?	Bapak Imam memberikan respon yang positif terkait penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Masyhur Istiqlal Manado. Beliau menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya karena ada pihak dari luar kampung yang peduli dengan arah kiblat masjid ini, masyarakat Kampung Arab bisa mengetahui keakuratan dari arah kiblat salah satu masjid tua di Kota

	Manado ini. Bapak Imam juga memberikan alasannya tersendiri terkait hasil dari penentuan arah kiblat yang tidak mengalami pergeseran sama sekali. Menurut Bapak Imam, tidak adanya pergeseran pada arah kiblat Masjid Masyhur Istiqlal berkaitan erat dengan latar belakang didirakannya masjid ini, yang dimana masjid ini didirikan oleh para orang-orang sholeh yang berilmu dari Hadramaut Yaman. Mereka membangun masjid ini bukan hanya sekedar untuk melaksanakan ibadah sholat saja, tapi masjid ini juga menjadi tempat mereka menjaga komunikasi dengan sang Pencipta. Karena adanya hubungan yang sangat erat antara para pendiri masjid dengan sang Pencipta, maka dari itu Allah SWT. tetap menjaga arah kiblat dari masjid ini sehingga tidak mengalami pergeseran sama sekali sejak dibangun pada tahun 1880 M.
--	---

C. Ketua Badan Takmir Masjid Masyhur Istiqlal

Nama : Syech Alhabsyi
 Usia : 71 Tahun
 Alamat : Kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang Kota Manado
 Agama : Islam

1.	Kapan masjid Masyhur Istiqlal ini berdiri, serta siapa yang membangunnya?	Menurut sejarah masjid ini berdiri pada tahun 1880 M. Pendiri masjid ini adalah para saudagar yang berasal dari Yaman dan diprakarsai oleh Masyhur Alhasni.
2.	Siapa yang pertama kali menentukan arah kiblat dan dengan metode apa?	Saya tidak mengetahui secara pasti terkait hal ini.
3.	Berapa kali masjid ini direnovasi dan metode apa yang digunakan untuk mengukur arah kiblat?	Masjid ini pernah direnovasi pada tahun 1987.
4.	Bagaimana tanggapan bapak terkait hasil penentuan arah kiblat?	Respon dari Habib Syech juga sama seperti Bapak Imam, beliau memberikan respon yang positif terkait penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Masyhur Istiqlal Manado. Beliau sangat bersyukur dengan adanya penentuan arah kiblat ini, karena melalui kegiatan ini, pengurus masjid beserta jamaah bisa mengetahui bahwa arah kiblat dari masjid ini sudah akurat adanya. Beliau berharap juga bahwa kegiatan penentuan arah kiblat seperti ini bisa dicontoh oleh masjid-masjid lainnya yang ada di kota Manado.

D. Koordinator Data dan Informasi Stasiun Geofisika Manado

Nama : M. Zulkifli, S.Tr., M.Si
 Usia : 33 Tahun
 Alamat : Jl. Harapan No.42 Winangun
 Agama : Islam

1.	Apakah gempa bumi dapat mempengaruhi posisi bangunan di permukaan tanah?	Iya, karena secara tidak kasat mata gempa bumi dapat menyebabkan lempeng bergeser. Ketika lempeng bergeser, maka secara otomatis bangunan yang ada di atas permukaan tanah pun ikut berubah posisinya.
2.	Seberapa besar dampak yang diciptakan oleh gempa bumi?	Dampak dari gempa bumi itu ada yang nampak dan yang tidak nampak, yang nampak adalah kerusakan pada bangunan-bangunan yang ada. Sedangkan yang tidak nampak adalah pergeseran lempeng tektonik yang terjadi di dalam lapisan bumi.
3.	Seberapa besar dampak yang diciptakan dari pergeseran lempeng di wilayah Indonesia khususnya Sulawesi Utara?	Dampak yang timbul dari pergeseran lempeng tektonik amat sangat besar, apalagi wilayah yang dilalui dari patahan lempeng tersebut ketika terjadi pergeseran lempeng akan merasakan kerusakan yang cukup besar. Tetapi, dampak yang lebih besar dari pergeseran lempeng adalah terpisahnya daratan pada pulau-pulau

		yang ada di Indonesia. Karena menurut hitungan kami, lempeng bumi mengalami pergeseran sebanyak 7-10 cm per tahun.
--	--	--

E. Masyarakat Umum

Nama : Rifqy Arya Reswara
 Usia : 21 Tahun
 Alamat : Kelurahan Pandu
 Agama : Islam

1.	Bagaimana tanggapan saudara/i terkait hasil penentuan arah kiblat?	Menurut penuturan dari Saudara Rifqy, hasil dari penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol ini memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat umum. Salah satu dampak yang sangat dirasakan adalah seperti sholatnya lebih tenang karena mereka sudah yakin bahwa sekarang arah kiblatnya sudah akurat. Melalui kegiatan ini juga dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum yang masih kurang pengetahuan tentang penentuan arah kiblat suatu masjid, khususnya Masjid Al-Muttaqin Pondol. Beliau juga mengatakan bahwa penentuan arah kiblat ini bukanlah suatu kegiatan yang bisa sembarang orang melakukannya,
----	--	---

		tentunya harus didasari dengan pengetahuan serta ketekunan dalam mempelajarinya agar dapat membawa manfaat bagi orang banyak khususnya umat Islam tentunya. Kemudian, beliau berharap kegiatan seperti ini dapat dicontoh oleh masjid-masjid lainnya yang ada di kota Manado. Karena, menurutnya masih banyak masjid di kota Manado yang dibangun tanpa adanya penentuan arah kiblat. Menurut juga, hal seperti ini bisa dilakukan oleh mereka agar supaya dapat menghasilkan sebuah penyesuaian dalam arah kiblat suatu masjid yang ada di kota Manado. Beliau juga berharap bahwa kegiatan seperti ini dapat dilakukan di lingkungan masyarakat yang belum tersentuh teknologi serta ilmu falak tentunya.
--	--	--

F. Masyarakat Umum

Nama : Muhammad Nawan Syarif, S.M.
 Usia : 24 Tahun
 Alamat : Kelurahan Singkil Satu
 Agama : Islam

1.	Bagaimana tanggapan saudara/i terkait hasil penentuan arah kiblat?	Menurut pandangan Saudara Nawan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti merupakan sebuah langkah yang baik serta bermanfaat bagi masyarakat, khususnya umat Muslim. Menurutya, banyak masjid yang sudah lama dibangun, namun belum tentu masjid tersebut memiliki arah kiblat yang benar-benar akurat. Dengan adanya kegiatan ini, menurut penuturannya arah kiblat dari masjid ini bisa diperiksa serta disesuaikan jika diperlukan, agar jamaah bisa mendirikan sholat dengan arah kiblat yang lebih tepat dan dapat meningkatkan kualitas ibadah daripada jamaah Masjid Al-Muttaqin Pondol. Melalui kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran pengurus masjid serta masyarakat umum tentang betapa pentingnya menghadap kiblat ketika mendirikan sholat. Harapannya, hasil dari penentuan arah kiblat Masjid Al-Muttaqin Pondol dapat menjadi acuan ataupun contoh bagi masjid-masjid lain yang ada di kota Manado. Harapannya juga terhadap peneliti, semoga penelitian ini bisa terus
----	--	---

		dikembangkan serta bisa membawa manfaat bagi umat Muslim.
--	--	---

G. Masyarakat Umum

Nama : Sitti Nadhrah Salsabila Arsjad, S.Sos.
 Usia : 22 Tahun
 Alamat : Kelurahan Mahawu
 Agama : Islam

1.	Bagaimana tanggapan saudara/i terkait hasil penentuan arah kiblat?	Menurut Saudari Nadhrah, dengan adanya kegiatan seperti ini pasti sangat bermanfaat bagi umat Muslim tentunya, apalagi hal ini sangat berkaitan erat dengan ibadah, karena ibadah ini merupakan suatu hal yang sakral. Menurutnya juga, apalagi salah satu syarat sah dalam sholat adalah menghadap kiblat. Dengan adanya penentuan arah kiblat ini, dirinya menjadi tau seberapa akurat arah kiblat dari Masjid Al-Muttaqin Pondol ini. Dirinya berharap, bahwa kegiatan seperti ini dapat dilakukan di masjid-masjid lain yang ada di kota Manado. Dirinya juga berharap, bahwa penentuan arah kiblat ini bisa dilakukan secara berkala dalam kurun waktu beberapa tahun ke depan agar kita bisa mengetahui keakuratan dari
----	--	---

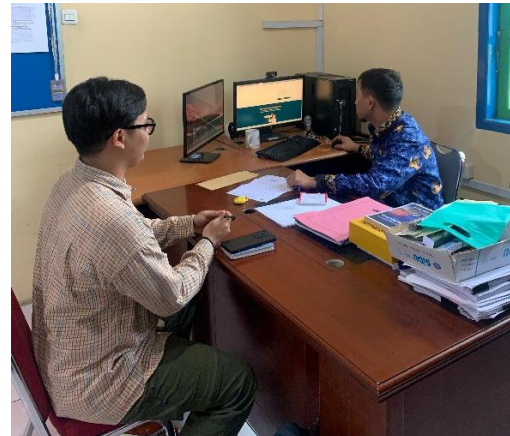
		arah kiblat suatu masjid. Alasannya, karena gempa bumi bisa berdampak pada pergeseran daripada arah kiblat.
--	--	---

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan Imam Masjid Al-Muttaqin Pondol, Bapak Abdullah Albuchari, S.Ag., M.H.I Tanggal 17 Maret 2025.



Wawancara dengan Koordinator Data dan Informasi Stasiun Geofisika Manado, Bapak M. Zulkifli, S.Tr., M.Si. Tanggal 21 April 2025.



Wawancara dengan Imam Masjid Masyhur Istiqlal Manado, Bapak H. Taha bin Muhammad Bachmid Tanggal 20 Mei 2025.



Wawancara dengan Ketua Badan Takmir Masjid Masyhur Istiqlal Manado, Bapak Syech Alhabsyi Tanggal 20 Mei 2025.	
Wawancara dengan masyarakat umum selaku jamaah Masjid Al-Muttaqin Pondol, Saudara Rifqy Arya Reswara Tanggal 21 Mei 2025.	
Wawancara dengan masyarakat umum selaku jamaah Masjid Al-Muttaqin Pondol, Saudara Muhammad Nawan Syarif, S.M. Tanggal 22 Mei 2025.	

Wawancara dengan masyarakat umum selaku jamaah Masjid Al-Muttaqin Pondol, Saudari Sitti Nadhrah Salsabila Arsjad, S.Sos Tanggal 23 Mei 2025.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Izzad Allyf Rachman
Tempat Tanggal Lahir	: Manado, 6 Agustus 2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Singkil Dua Lingkungan IV
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Belum Kawin
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
No. HP	: 0812415730038
Alamat Email	: <u>izzadallyf@gmail.com</u>

RIWAYAT PENDIDIKAN

SEKOLAH	TAHUN LULUS
SD NEGERI 03 MANADO	2015
MTS NEGERI 1 MANADO	2018
MAN INSAN CENDEKIA PALU	2021
IAIN MANADO	2025